



# 10.18%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 11 JAN 2025, 12:33 AM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.06%	10.12%	0.59%

## Report #24390387

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Berdasarkan definisi, penyandang disabilitas merupakan seseorang dengan keterbatasan atau kekurangan seperti fisik, mental dan intelektual yang membuat mereka kesulitan dalam berbaaur dan berkontribusi dalam lingkup masyarakat (Rachman, 2020).

30 Berdasarkan data dari Kemenko PMK, bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai angka 22,97 juta jiwa atau dengan persentase 8,5% dari total keseluruhan penduduk Indonesia (Kemenkopmk, 2023).

Berkaitan dengan hal ini, pemerintah membuat kebijakan untuk penuhi kebutuhan hak penyandang disabilitas seperti akses lapangan pekerjaan, kesehatan dan Pendidikan. Tingginya jumlah penyandang disabilitas tidak seimbang dengan fokus pemberitaan di media sehingga berdampak pada kurangnya sorotan dalam lingkup sosial. Saat ini penyandang disabilitas sudah mulai disorot dan digambarkan dalam saluran lain seperti sebuah karya multimedia atau seni, salah satunya dalam penggambaran karakter film. Faktanya, film atau serial terkait karakter disabilitas juga memiliki tren dan peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan studi Nielsen dan Respectability terkait karakter disabilitas, bahwa secara kalkulasi global bahwa terdapat 64% (1800) penggambaran karakter disabilitas dalam film layar lebar dan 16% (448) dalam serial reguler serta sisa dari persentase berasal dari film pendek dan serial terbatas (Syarifah, 2021). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggambaran karakter

disabilitas yang ditayangkan dalam sebuah film dan serial animasi. Film animasi secara umum memiliki alur dan cerita dan dukungan peran karakter yang mendukung sebuah makna tertentu. Adapun makna dari sebuah film dan serial animasi dominan fiktif dan tidak sesuai realitas dalam lingkup masyarakat.

15 Pengiriman pesan atau informasi melalui animasi lebih menarik dan mudah diingat karena dikemas dengan konsep yang ekspresif dan imajinatif. Menurut pendapat Paul Wells, bahwa animasi tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengalaman baru dan pengetahuan yang lebih luas, yang dapat membahas berbagai hal seperti sosial budaya, pengetahuan, moral, sikap, seni dan faktor lainnya (Taqiuddin, 2019). Dengan demikian, adanya prinsip pengemasan karakter disabilitas dalam film dan serial animasi berbeda dengan realitas sosial, yang di mana kebutuhan alur cerita dan penokohan tentu dibuat lebih persuasif dan menarik. Dalam hal ini, tentu dari segi grafik dan alur cerita pada film non animasi dan animasi terkait disabilitas memiliki sebuah perbedaan. Film non animasi lebih cenderung menampilkan sisi disabilitas secara nyata dan menunjukkan sisi keterbatasannya, namun berbeda dengan animasi yang di mana keterbatasan karakter tidak ditonjolkan dalam alur cerita. Salah film non animasi sebagai contoh yaitu film Wonder yang menceritakan terkait kehidupan anak disabilitas, yang dimana terdapat penggambaran karakter yang cenderung menampilkan sebuah sisi stigma dalam fenomena sosial seperti dikucilkan, bullying dan tidak diperhatikan. Jika dibandingkan dengan animasi, penggambaran karakter disabilitas digambarkan sebagai sosok yang mampu beradaptasi dalam lingkungannya (alur cerita) dan tidak menonjolkan keterbatasannya sebagai disabilitas, dan bahkan dikemas dengan grafik dan penokohan yang menarik. Adanya pengemasan karakter disabilitas dalam film atau serial animasi memiliki sisi positif untuk edukasi bagi anak-anak yang secara umum yang menjadi target audiens dari film animasi. Dalam hal ini, edukasi anak terhadap penyandang disabilitas ditanam sejak kecil, sehingga pandangan terhadap penyandang disabilitas lebih luas dan positif. Dalam hal ini,

penggambaran karakter disabilitas dalam film dan animasi menunjukkan perbedaan dalam realitas sosial yang menampilkan peran karakter disabilitas dengan berbagai tema dan alur ceritanya. Melalui film, para penonton dapat memiliki pandangan terhadap kalangan disabilitas yang dimediasi 3 berdasarkan isu sosial dan budaya, sehingga adanya penggambaran karakter disabilitas dalam film dapat memberikan edukasi terkait konsep-konsep disabilitas yang tertanam dalam lingkungan sosial (Jihad, 2020).

20 Dalam hal ini, pengetahuan terkait konsep-konsep disabilitas akan memmpersuasi penonton melakukan advokasi untuk integrasi, inklusi dan menelusuri konsep yang berperan dalam ableisme (cara pandang atau sikap dalam mendefinisikan dan kategorisasi kemampuan seseorang) khusus penyandang disabilitas di kehidupan nyata. 17 Masyarakat umumnya mempercayai stereotip yang diberikan oleh media tentang penyandang disabilitas. Stereotip ini juga mempengaruhi interaksi masyarakat dengan seorang penyandang disabilitas. 17 31 Menurut penelitian Paul Hunt (dikutip oleh Pirsl & Popovska, 2013), ada sepuluh stereotip tentang penyandang disabilitas yang dipercayai oleh masyarakat dalam media. 8 Stereotip tersebut antara lain, orang disabilitas dianggap sebagai kelompok yang harus dikasihani, sebagai objek rasa penasaran atau kekerasan, diidentikkan dengan keterbatasan fisik, selalu menjadi pusat perhatian, menjadi bahan tertawaan, dianggap sebagai musuh, dianggap sebagai beban, dianggap tidak memiliki kehidupan seksual, dan kesulitan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari (Gissena, 2020). Selain itu, sosok penyandang disabilitas juga kerap dibicarakan di media yang di mana sosok disabilitas ini terlihat lemah, tak berdaya, perlu dikasihani, terbatas dalam melakukan aktivitas normal pada umumnya dan menjadi masalah sosial (Kuba, 2021). Dalam praktik media, pengucilan atau tidak tersorotnya kalangan disabilitas juga terlihat dari minimnya liputan atau pemberitaan terkait sosok disabilitas yang di mana tertutupi dengan nilai berita nasional. Namun, stigma dan persepsi negatif itu berbanding terbalik dengan keberadaan film animasi khusus karakter disabilitas. Saat ini terdapat beberapa film serial animasi

yang menampilkan karakter kalangan disabilitas di dalam ceritanya dan membuat karakter tersebut sebagai karakter yang menarik, ceria, dan dapat melakukan aktivitas dengan normal serta mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, tidak sedikit film animasi yang mengangkat karakter disabilitas sebagai pemeran utama, sehingga menjadi tokoh sentral dan penting dalam alur cerita tersebut. Tentunya hal ini merupakan berita yang positif untuk para kalangan disabilitas dan pelaku industri film, karena dengan adanya penyajian film serial animasi, persepsi terkait kalangan disabilitas berubah ke arah yang positif. Bahkan pada saat ini terdapat petisi yang dibuat oleh seorang advokat serta penulis disabilitas yaitu Hanna Diviney untuk meminta Disney membuat karakter putri yang memiliki disabilitas. Petisi yang dibuat oleh warga Australia yang menderita cerebral palsy itu telah mengadakan petisi di laman Change.org dan mendapatkan dukungan dari nyaris 50 ribu orang pada laman tersebut (Awaliyah, 2021). Dalam hal ini terdapat beberapa film serial animasi anak-anak yang menampilkan karakter disabilitas yaitu diantaranya pada serial Upin & Ipin, yaitu karakter Ijat yang memiliki gangguan speech delayed atau keterlambatan kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu atau berbicara (Siloam, 2023). Selanjutnya serial film dan animasi Doraemon, yaitu menampilkan karakter Nobita yang mengidap disabilitas non 4 fisik pada intelektual yang ditandakan dengan Nobita selalu mengalami kesulitan belajar dan selalu mendapatkan nilai jelek pada ujiannya, lalu serial animasi Lego Friends dengan karakter Autumn yang mengalami disabilitas fisik pada tangannya, dalam serial animasi tersebut karakter Autumn memiliki tangan yang buntung. Selanjutnya dalam film Luca, terdapat sebuah karakter protagonis yaitu bernama Massimo yang di mana karakter ini mengalami disabilitas fisik yang di mana kehilangan salah satu tangannya. Selain itu, terdapat karakter Dory dalam film Finding Dory, yang di mana karakter ini mengalami disabilitas non fisik yaitu amnesia jangka pendek atau short term memory loss dan gangguan kecemasan berlebihan. Selanjutnya,

serial animasi dari Indonesia yaitu serial Nussa dan Rara, karakter Nussa memakai kaki palsu pada kaki kirinya. Pada film serial animasi tersebut menyajikan karakter disabilitas yang menjadi unit 5 analisis pada penelitian ini. Kemudian, berkaitan dengan objek penelitian ini yaitu berupa film dan serial animasi yang menampilkan karakter disabilitas, baik itu fisik dan non fisik yang dilengkapi dengan subjek penelitian ini yang ditujukan pada setiap karakter disabilitas yang disebutkan sebelumnya sebagai sumber data penelitian. Adapun alasan peneliti menganalisis setiap karakter sebelumnya karena peran dan karakter yang ditampilkan sesuai dan relevan dengan definisi dari disabilitas. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat konsep yang melengkapi indikator penelitian ini yaitu diantaranya konsep disabilitas dan karakternya, film dan serial anak serta peran sebagai fungsi film. Pada konsep disabilitas, secara umum merupakan orang yang memiliki keterbatasan secara fisik, intelektual, mental atau sensorik yang di mana memiliki hambatan dalam aktivitas normal, namun berbeda dengan karakter disabilitas dalam film dan serial animasi yang di mana realitas menunjukkan bahwa keterbatasan hal disabilitas fisik dan non fisik tidak menghambat aktivitas, partisipasi dan komunikasi di lingkup masyarakat. Kemudian, pada konsep film dan serial animasi merupakan sebuah media audiovisual yang ditampilkan untuk menampilkan fenomena, makna dan alur cerita, sehingga dapat dikatakan sebagai objek dalam penelitian ini. Dan yang terakhir yaitu peran sebagai fungsi film, yang di mana sebuah peran karakter yang ditampilkan dalam film dan serial animasi dapat menjadi sebuah nilai sosialisasi kultural karena bisa mempengaruhi persepsi anak-anak, khususnya terkait kalangan disabilitas. Dalam, hal ini terpaan alur cerita dan penampilan peran karakter dari film dan serial animasi yang disajikan kepada anak-anak dapat mempengaruhi persepsi terkait disabilitas dari realitas yang ada di lingkup masyarakat. Dengan demikian, penting bagi peneliti untuk menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mengetahui serta

menganalisis beberapa poin menarik dalam film animasi seperti bagaimana karakter kalangan disabilitas yang digambarkan di animasi tersebut serta interaksi sosial antara karakter kalangan disabilitas bersama orang-orang di sekelilingnya. Selain itu, dari beberapa film serial animasi di atas, cerita penggambaran karakter disabilitas digambarkan berbeda karena memiliki budaya yang berbeda, seperti film serial animasi yang diambil dari barat seperti yaitu Disney dan film serial animasi dari bagian timur seperti animasi Nussa dan Rara serta serial animasi Doraemon, Luca, dan Finding Dory. Dengan demikian, adanya perbedaan tersebut menarik untuk diteliti guna melihat bagaimana karakter disabilitas ditampilkan dalam kebudayaan yang berbeda. Peneliti ingin melihat adanya stigma serta pemberdayaan yang terdapat pada film serial animasi tersebut dengan mengadakan karakter kalangan disabilitas di film serial animasinya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis karakter disabilitas. Dalam hal ini, alasan peneliti menggunakan serial animasi sebagai unit yang akan dianalisis karena film serial ditayangkan secara berturut-turut, maka terpaan cerita dari karakter di serial animasi tersebut dapat dikenal lebih mudah oleh penonton khususnya anak-anak. Maka dari itu, terpaan dari pemeran tokoh di serial animasi nantinya akan menggambarkan karakter disabilitas dengan lebih sering di setiap episode sehingga mudah untuk dikenal dan dipahami oleh penonton anak-anak. 6 Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa kategorisasi dari referensi jurnal penelitian terdahulu yang berjudul *Disney and Disability : Media Representations of Disability in Disney and Pixar animated films* (Holcomb, 2022), kategori dalam penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yaitu diantaranya stigma vs pemberdayaan dan tradisional vs progresif. Berkaitan dengan stigma vs pemberdayaan, penyandang disabilitas dapat dikatakan sebagai kelompok minoritas dan terpinggirkan, dengan demikian stigma dan diskriminasi termasuk pada tingkat viktimisasi yang lebih tinggi dan tingkat pekerjaan lebih rendah pada fenomena

penyandang disabilitas. Kemudian, anak-anak penyandang disabilitas sering diintimidasi, menjadi korban pelecehan dan dilaporkan 7 mengalami kesehatan mental yang lebih buruk. Dengan demikian, untuk melindungi dan memberdayakan mereka, suatu pemerintahan negara membuat regulasi agar mereka mendapat hak yang setara dengan yang lain. Berkaitan dengan tradisional vs progresif, pada penggambaran disabilitas tradisional terdapat tiga model yaitu pertama model medis, superscrip dan patologi. Pada model medis menekankan bahwa kecacatan merupakan hasil dari penyakit atau cedera dan diharapkan melakukan perawatan untuk menyembuhkan disabilitas mereka. Kemudian, model supercrip fokus pada kemampuan luar biasa, sedangkan patologi ialah penyandang disabilitas merupakan orang yang bergantung pada masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah Tentang Disabilitas Dalam Serial Animasi: Analisis Isi pada Channel Youtube Nussa Official”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan akhlak dalam serial animasi channel YouTube nussa official mengenai difabel dan penyampaian isi pesan akhlak dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. **18** Kemudian, penelitian kedua berjudul **1** “Associations Between Media Representations of Physical, Personality, and Social Attributes by Gender: A Content Analysis of Children’s Animated Film Characters” **18**. Lalu penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “Holcom & Minthus Disney and Disability: Media Representations of Disability in Disney and Pixar animated Films”. Merujuk pada tiga penelitian terdahulu, maka kebaruan yang ditawarkan penelitian ini antara lain: pertama, pilihan film serial animasi yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini diambil dari serial animasi anak-anak tidak hanya produksi dari Walt Disney dan Pixar saja. Kedua, kategorisasi yang digunakan untuk penggambaran karakter disabilitas memperluas kategorisasi yang sudah digunakan sebelumnya dengan menambahkan elemen identifikasi karakter disabilitas meliputi jenis disabilitas, jenis kelamin karakter dan posisi karakter dalam serial. Ketiga, unit analisis

penelitian ini adalah serial animasi anak-anak baik dari dunia barat maupun timur, secara tidak langsung dapat dibandingkan penggambarannya.

1.2. Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan penelitian ini adalah “Bagaimana penggambaran enam karakter disabilitas (Ijat, Nobita, Autumn, Dory, Massimo, Nussa) di film animasi anak-anak produksi tahun 2016-2023? yang akan diturunkan menjadi sejumlah rumusan masalah lebih detail sebagai berikut:

1. Apa jenis medium penyampaian pesan disabilitas pada enam karakter di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara?
  2. Apa saja jenis disabilitas yang digambarkan dalam enam karakter di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara ?
  3. Apa saja jenis kelamin enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara ?
  4. Bagaimana posisi enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara ?
  5. Bagaimana bentuk penggambaran enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara?
- 1.3. Tujuan Penelitian Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggambaran enam karakter disabilitas (Ijat, Nobita, Autumn, Dory, Massimo, Nussa) di film animasi anak-anak produksi tahun 2016-2023?” yang akan diturunkan 9 menjadi sejumlah tujuan penelitian lebih detail sebagai berikut:
1. Jenis-jenis medium penyampaian pesan disabilitas pada enam karakter di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara.
  2. Jenis-jenis disabilitas yang digambarkan dalam enam karakter di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara.
  3. Jenis kelamin enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara.
  4. Posisi enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin, Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara.
  5. Bentuk penggambaran enam karakter disabilitas di film Upin & Ipin,

Doraemon, Lego Friends, Finding Dory, Luca dan Nussa dan Rara. 1.4. **43** Manfaat

Penelitian Manfaat penelitian ini dapat dibagi kedalam manfaat akademis

dan manfaat praktis sebagai berikut : 1.4

1. Manfaat Akademis Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat pertama, menambah kajian literatur penelitian terkait penggambaran disabilitas, khususnya pada media film serial animasi anak-anak. Kajian penggambaran disabilitas pada karakter serial animasi anak-anak selama ini belum banyak dieksplorasi. Untuk itu, penelitian ini bermaksud melihatnya pada sejumlah serial animasi anak-anak yang dikenal akrab di kalangan penonton anak-anak. Kedua, mengelaborasi konsep disabilitas dengan konsep karakter pada media film serial animasi dalam konteks wacana pemberdayaan kalangan marginal. 1.4.2.

Manfaat Praktis Secara praktis, hasil penelitian ini pertama, dapat memberi masukan pada kalangan pemerhati masalah sosial untuk memanfaatkan penggunaan media film serial animasi dalam memberikan advokasi terkait stigma dan diskriminasi terhadap kalangan disabilitas sejak dini dikalangan anak-anak. Kedua, sebagai masukan pada sineas Indonesia terkait penyajian penggambaran karakter disabilitas dalam produksi film serial animasi yang diperuntukkan bagi anak-anak. Ketiga, dapat menjadi wacana dimasyarakat terkait bagaimana disabilitas digambarkan melalui karakter di film serial animasi. 1 BAB II TINAJAUAN PUSTAKA 2.1 Penelitian

Terdahulu Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat tiga penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti. Pertama, penelitian dengan judul “Pesan Dakwah Tentang Disabilitas dalam serial animasi: Analisis isi pada Chanel Youtube Nussa Official . Penelitian ini disusun oleh Lisanulhal

Ishad Hayati Qurota dari Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. **1 16 34** Penelitian

ini menggunakan metode penelitian analisis isi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, aspek dan karakteristik tertentu.

Adapun poin yang menjadi perbedaan penelitian yaitu melakukan analisis pada serial animasi di Channel Youtube: Nussa dan Rara, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis pada 10 serial animasi

dari animasi Disney, Indonesia, Jepang, dan beberapa production house lainnya. **18**

Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan penelitian yaitu berjudul 1  
“ Associations Between Media Representations of Physical, Personality, an  
d Social Attributes by Gender: A Content Analysis of Children’s Animated Film Characters

18 yang disusun oleh sekelompok orang yaitu Maria Pilar Leo  
Gonzalez, Alvaro Infantes Paniagua, Tracey Thorborrow, Onofre Contreras  
Jordan dari University of Catilla La Mancha, Spain dan University of Lincoln, UK. 24 45

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis

Isi ( content analysis ). Adapun aspek yang menjadi perbedaan penelitian  
yaitu melakukan studi analisis isi terhadap 130 karakter dari 24 film  
animasi anak-anak yang terfokus pada hubungan antara penampilan fisik,  
kepribadian, dan atribut social berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan dalam  
penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap 10 karakter  
disabilitas pada serial animasi anak-anak yang terfokus pada bentuk  
penggambaran karakter disabilitas yang terdapat pada serial animasi  
tersebut. Penelitian terakhir yang menjadi rujukan penelitian yaitu berjudul “ Disne  
y and Disability: Media Representations of Disability in Disney and Pixar Animated  
yang disusun oleh Jeanne Holcomb dari University of Dayton dan  
Kenzie Latham- Mintus dari Indiana University. Adapun tujuan penelitian  
ini yaitu untuk menganalisa penggambaran karakter disabilitas progressif  
dan tradisional yang diproduksi dari Pixar dan Disney dengan menggunakan  
metode analisis isi tematik. Adapun aspek yang menjadi perbedaan  
penelitian yaitu menganalisis film animasi yang terdapat di Disney dan  
Pixar dengan kuantitas 20 animasi, sedangkan dalam penelitian ini,  
peneliti menganalisis 6 film animasi dari produksi Disney, Pixar,  
Jepang, Indonesia dengan menggunakan Teknik analisis data menggunakan rumus holsti. 31

48 2.2 Teori dan Konsep 11 2.2 1 Wacana Disabilitas Media Secara umum,  
fungsi hadirnya media massa yaitu berdasarkan UU No. 40 tahun 1999  
tentang pers bahwa media itu harus memberikan informasi yang  
mendidik, menghibur, dan memiliki fungsi pengawasan sosial (Rahmadhani,  
2015). Menurut Nestor Rico, Berkaitan dengan fenomena penyandang  
disabilitas, bahwa terdapat lima permasalahan yang perlu menjadi perhatian

dalam media memberitakan konten terkait disabilitas (Rahmadhani, 2015): 1

2 1. Alokasi atau ruang informasi: Berkaitan dengan fenomena disabilitas, mayoritas media tidak memiliki rubrik khusus informasi atau konten bahkan liputan yang memuat informasi mengenai penyandang disabilitas. 2. Posisi isu disabilitas: Dengan tidak adanya rubrik khusus terkait disabilitas di media, informasi mengenai penyandang disabilitas menempati urutan yang sangat bawah yang terkesan tidak menarik, tidak penting dan tidak komersial, sehingga urgensi liputan terkait disabilitas tidak terlalu menjadi sorotan. 3. Angle tulisan: Ketika menulis informasi terkait disabilitas, Jurnalis kurang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai isu disabilitas yang benar, sehingga pada kenyataannya Jurnalis hanya membangun dengan menulis keberhasilan penyandang disabilitas, bukan karena kesulitan dan perjuangan dalam kehidupannya. 4. Perspektif Tulisan: Mayoritas media memberitakan isu disabilitas dengan membawa perspektif amal atau orang yang sangat membutuhkan serta kekurangan. Dengan demikian, posisi penyandang disabilitas dalam media adalah sebagai orang yang “diberi”, bukan melainkan perspektif sikap pemberdayaan dan anti diskriminasi. 5. Tema Tulisan: Selain itu, media dalam memosisikan konten terkait disabilitas pada informasinya kurang tepat dan mendalam. Adapun contohnya seperti memuat berita disabilitas yang tertampil singkat dan ringkas, walaupun isu disabilitas sangat menarik jika dikemas dalam bentuk liputan mendalam. Berkaitan dengan poin permasalahan yang perlu diperbaiki sebelumnya, bahwa pada kenyataannya media dapat menentukan posisi penyandang disabilitas dalam lingkup masyarakat. Selain itu, berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Nector, bahwa media massa menganggap bahwa penyandang disabilitas masih dianggap sebelah mata oleh media yang di mana dapat dilihat berarti jumlah berita yang dipublikasikan dan tidak adanya rubrik khusus mengenai disabilitas. Selain itu, menurut riset dari Ford Foundation Indonesia yang dilaksanakan oleh Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG) Jakarta serta berkolaborasi dengan HIVOS Regional Asia

Tenggara, bahwa materi dan informasi yang ditampilkan oleh media mengenai isu disabilitas pada umumnya berada di luar konteks. Adapun poin dan aspek yang ditampilkan oleh media berfokus pada dramatisasi kelompok disabilitas (Fadhilah, 2020). Dengan demikian, fokus perhatian dalam pemberitaan media hampir selalu diarahkan pada sebuah penyandang disabilitas yang sengsara, dan perlu dikasihani. Kemudian, riset ini juga menemukan bahwa penyandang disabilitas, digambarkan dengan konsep stereotipikal dalam media. Adapun stereotip yang umum yaitu menjadi korban, figure lemah, tak berdaya, mengemis empati dan perlu dikasihani. Selain itu, adanya pemberitaan disabilitas di media dapat menghapus kesalahpahaman terkait stigma terhadap penyandang disabilitas. Dalam pemberitaan media, berita yang 13 dipublikasikan oleh Jurnalis dalam membahas penggambaran disabilitas secara positif tidak hanya akan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait isu ini, namun dapat mengubah persepsi dan pandangan negatif mengenai keterampilan dan keahlian penyandang disabilitas serta kontribusinya dalam industri dan masyarakat (Alvira, 2020) . Selain itu, di Indonesia wacana pemberitaan di media masih menggunakan istilah kata yang negatif dan dapat menyudutkan penyandang disabilitas. Adapun beberapa kata negatif yang sering digunakan yaitu seperti cacat, lumpuh, tuli, kelainan syaraf dan cacat ganda (Alvira, 2020, p. 5) . Adanya wacana pemberitaan seperti ini mempengaruhi penyandang disabilitas dan membentuk konstruksi di ranah masyarakat. Dalam hal karir atau ranah industri, adanya pemberitaan dan makna negatif membawa kerugian 1 4 dan ketidakadilan bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka tidak mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Kemudian dalam ranah masyarakat, adanya pemberitaan negatif akan penyandang disabilitas membatasi mereka untuk berkontribusi dan bahkan bersuara, karena pemberitaan negatif itu membuat masyarakat memandang sebelah mata terhadap penyandang disabilitas.

### 2.2.2 Karakter Disabilitas Berdasarkan definisi, penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan secara fisik,

intelektual, mental atau sensorik yang di mana memiliki hambatan dalam berpartisipasi secara efektif dalam lingkup masyarakat (Yana, 2020). 3 13 Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki sebuah keterbatasan baik fisik ataupun mental yang tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa. 3 13 14 Selain itu, hal ini juga dikemukakan oleh International Federation Anti Leprocy Association, bahwa masyarakat cenderung memiliki prasangka dan label tertentu kepada orang-orang yang berbeda, sehingga muncul adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Dengan demikian, adanya fenomena ini dapat berakibat terhambatnya komunikasi yang efektif, keserasian serta keselarasan antara penyandang Disabilitas dengan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa jenis-jenis penyandang disabilitas dan juga definisinya, yaitu sebagai berikut (Yana, 2020); 3 5 6 7 12 1. Disabilitas non fisik/mental, adapun jenis disabilitas mental yang pertama yaitu mental tinggi, yang di mana umumnya disebut dengan orang yang berbakat intelektual dan memiliki kreativitas di atas rata-rata. 3 5 6 7 9 Kemudian, terdapat jenis disabilitas mental rendah, yang di mana a. memiliki intelektual atau IQ yang di bawah rata-rata. Hal ini dapat dilihat dari lambatnya cara anak belajar, memiliki IQ di bawah 70 – 90 dan jika sudah di bawah 70, maka anak itu termasuk pada anak berkebutuhan khusus. 3 5 6 9 Kemudian, pada disabilitas mental rendah, terdapat berkesulitan belajar spesifik, yang di mana seseorang memiliki kesulitan belajar yang berhubungan dengan prestasi belajar. Selain itu, disabilitas non fisik atau mental yaitu individu yang mengalami gangguan dalam berpikir, berperilaku, dan mengakibatkan serangkaian gejala serta perubahan perilaku yang dapat menimbulkan distress dan gangguan dalam menjalankan fungsinya sebagai individu (Sarah, 2020). 3 5 6 7 8 12 14 19 25 2. Disabilitas fisik, adapun jenis disabilitas fisik yang pertama yaitu kelainan tubuh (tuna daksa) yang di mana seseorang memiliki gangguan gerak pada tubuh yang disebabkan dari kelainan struktur tulang seperti bawaan sakit, akibat kecelakaan dan lumpuh. 5 Kemudian, terdapat tuna netra yang 15 merupakan seseorang yang memiliki hambatan penglihatan.

Jenis selanjutnya yaitu kelainan pendengaran (tuna rungu) yaitu seseorang yang mengalami kesulitan pada pendengaran, baik itu permanen atau tidak. Dan yang terakhir, kelainan bicara (tuna wicara) yang di mana seseorang memiliki hambatan dalam mengungkapkan isi pikirannya saat ingin berkomunikasi kepada orang lain. **3 7 12 13 19** Hal ini bisa disebabkan dari gangguan organ motorik yang berkaitan dengan bicara. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti film yang menyertakan karakter disabilitas dalam ceritanya. Adapun fenomena dan jenis disabilitas di atas, juga turut disertakan dalam sebuah film animasi sebagai pembelajaran dan ingin menyiratkan pesan moral di dalamnya. Karakter disabilitas pada film animasi memiliki keberagaman, adapun contohnya seperti karakter Nussa Rara yang memiliki keterbatasan fisik, kemudian Film animasi Finding Nemo yang di mana karakter Dory memiliki keterbatasan pada ingatannya 16 yang amnesia. Karakter Disabilitas pada film animasi cenderung dikemas semenarik mungkin dan digambarkan dengan karakter yang lucu, periang dan hebat yang di mana berbeda dengan realitas, penggambaran dan pandangan masyarakat terhadap sosok penyandang disabilitas. **40** Selain itu, terdapat penggambaran pada karakter disabilitas yang dibagi menjadi dua yaitu tradisional dan progresif. Dalam penggambaran karakter disabilitas, 1. Tradisional digambarkan dengan karakter yang menunjukkan kekurangannya dan ketidakmampuan hidup seperti individu normal lainnya dan digambarkan untuk dikasihani. Berlawanan dengan representasi tradisional, 2. Progresif cenderung menghadirkan karakter yang tidak menunjukkan kekurangan yang dimiliki, melainkan kecacatannya bukanlah inti dari plot utama, juga tidak ada dialog tentang kesulitan yang ditimbulkannya (Holcomb, 2022).

### 2.2.3 Film Animasi

Secara definisi, film animasi merupakan sebuah teknik pembuatan atau produksi film dengan menciptakan gerakan ilusi dari serangkaian gambaran dan dikemas secara digital melalui platform editing (Asmawati, 2020). Selain itu, menurut Trianton, bahwa film animasi merupakan salah satu karya seni yang menggunakan platform digital yang menggabungkan antara gambar, teks, audio, animasi, serta video yang

dikemas dalam keseluruhan dalam cerita menarik (Asmawati, 2020). Selain itu, hadirnya film animasi mejadi salah satu media yang dapat menjadi wadah dalam menanamkan nilai karakter yang bermanfaat untuk semua kalangan, baik itu anak-anak hingga orang dewasa. Dengan hadirnya film, khususnya animasi, dapat menjadi wadah dalam mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan dan bahkan realitas. Selain itu, penggunaan film animasi pada pembelajaran dapat menjadi langkah kemudahan bagi guru dan juga orang tua untuk memberikan materi positif bagi anak-anaknya (Fathurrohman, FILM ANIMASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN TERPADU UNTUK MEMACU KEAKSARAAN MULTIBAHASA PADA SISWA SEKOLAH DASAR, 2015). Dalam hal ini, peneliti akan melakukan analisis yang terfokus pada film serial-serial animasi dengan adanya karakter disabilitas. Film serial animasi merupakan media hiburan (entertainment) di televisi lokal atau media online sebagai sarana pendidikan untuk anak-anak atau hiburan. Adanya materi positif yang dapat didapatkan pada anak- anak yang menonton yaitu mayoritas film serial animasi mengemas cerita dengan menyampaikan pesan moral dalam ceritanya. Pemanfaatan film serial animasi pada sebuah proses pembelajaran juga bermanfaat dalam proses dan hasil belajar pada anak, hal ini disebabkan karena film serial animasi yang pada umumnya bersifat menarik dan ditayangkan berturut-turut. Oleh karena itu, pengembangan film serial animasi sebagai media 17 pembelajaran juga penting untuk dikemas menarik guna meningkatkan motivasi belajar pada anak-anak. Dalam penelitian ini, adapun fokus pada film serial animasi anak-anak yaitu terkait karakter atau tokoh disabilitas. Adapun beberapa film serial animasi yang menjadi objek penelitian yaitu diantaranya seperti Disney, Nussa Rara dan Doraemon. Kemudian berikut beberapa film serial animasi anak-anak dengan karakter disabilitas yang peneliti akan analisis: Dalam menganalisis karakter disabilitas di film serial animasi ini, terdapat jenis kelamin karakter disabilitas yang ditampilkan yaitu diantaranya, laki-laki dan perempuan. Berdasarkan jenis kelamin, karakter disabilitas juga digambarkan secara berbeda dalam serial animasi yang

disesuaikan dengan sifat secara umum: 1. Pada karakter jenis kelamin laki-laki seringkali digambarkan sebagai karakter dengan sifat agresif, 1 8 dominan, pembuat keputusan. (Umam, 2019). 2. Jenis kelamin perempuan digambarkan dengan memiliki sifat emosional, penurut, dan penuh kasih sayang (novianti, 2015). **28** Menurut ALA Glossary of Library Term, serial merupakan publikasi yang diterbitkan secara berturut-turut, bagian demi bagian, dan terus-menerus tanpa adanya batas waktu (Ir. Janti G. Sujana, 2013). Dari serial yang akan diteliti, terdapat posisi karakter yang dilengkapi dengan peran utama dan pendukung: 1. **42** Pemeran utama ialah tokoh yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita serta pemeran yang paling sering diceritakan. Dalam hal ini, karakter tersebut akan menjadi pusat perhatian dalam film yang dimainkan. 2. Pemeran pendukung adalah tokoh yang memiliki peran pelengkap dalam sebuah cerita dan hanya ada untuk mendukung tokoh utama (Desi Ari Pressanti, 2019).

### 2.2.4 Anak-Anak dan Wacana

Disabilitas Di lingkup masyarakat, keberadaan penyandang disabilitas kurang diperhatikan jika dilihat dari pemberdayaan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena memiliki sebuah kekurangan. Begitu juga, wacana disabilitas di media yang di mana sosok disabilitas kurang disorot dan diberitakan dalam sebuah pemberitaan media. Walaupun demikian, guna menyalurkan pandangan terhadap penyandang disabilitas, khususnya pada anak, umumnya pemerintah Indonesia juga telah mulai membuat sebuah peraturan mengenai hak disabilitas khususnya dalam pemberdayaan dan pendidikan (Suprapmanto, 2022). Adapun wacana terkait disabilitas, anak-anak penyandang disabilitas dalam pertumbuhannya serta perkembangannya sering mengalami hambatan dalam proses pembelajaran dan belajar serta berinteraksi terhadap sesama. Dengan demikian, hak dan pemberdayaan penyandang disabilitas pada anak-anak perlu difokuskan, apalagi mengingat keberlangsungan masa depan anak-anak. Anak-anak dengan penyandang disabilitas dihadapkan oleh berbagai fenomena sosial yang harus mereka lewati. **10 27** Adapun permasalahan dan persoalan didasari dengan kewajiban anak untuk dapat menerima dan menyesuaikan diri terhadap kedisabilitas dan reaksi

lingkungan sekitar yang tidak berpihak (Rinda, 2013). **10** Anak dengan disabilitas yang menghadapi berbagai permasalahan membutuhkan dukungan yang kuat dari lingkungannya, terutama dari lingkungan terdekat yaitu berupa keluarga. Berdasarkan kajian ilmiah, bahwa anak dengan disabilitas yang mendapat dukungan dari keluarganya, tidak mengalami banyak masalah terkait perilaku dan penyesuaian sosialnya (Rinda, 2013). Berkaitan dengan penelitian ini, anak-anak penyandang disabilitas juga digambarkan dalam sebuah film serial animasi sebagai hiburan dan fungsi edukasi. Dalam hal ini, anak-anak disabilitas bisa melihat penggambaran karakter disabilitas pada film serial animasi yang bersifat positif, yang di mana berbanding terbalik dengan realitas. Kemudian, dengan adanya penampilan karakter disabilitas pada film 19 serial animasi, dapat membuat motivasi bagi anak-anak disabilitas bahwa hak, status sosial dan bahkan aktivitas dapat disamakan dengan masyarakat pada umumnya. **47** Selain itu, film animasi juga dapat dijadikan metode pembelajaran pada anak.

### 2.3. Kerangka Berpikir 2

Berdasarkan dari kerangka berpikir di atas, bahwa penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya wacana ketidakadilan penyandang disabilitas di media. Kemudian, Dari adanya wacana itu, stigma dan pandangan buruk sosial terhadap penyandang disabilitas perlu diubah dan dipandang positif, yang di mana hal ini bisa dilihat dari mayoritas serial animasi yang menggambarkan karakter disabilitas di film serial animasi pada anak-anak. Selain itu, adanya pengemasan penggambaran karakter disabilitas pada serial animasi juga turut diteliti untuk melihat makna dari penggambaran tersebut. Kemudian, berdasarkan dari latar belakang, muncullah rumusan masalah yaitu bagaimana penggambaran karakter disabilitas di serial animasi anak-anak. Selain itu, rumusan masalah nantinya akan dilengkapi dengan konsep dan dianalisis dengan metode penelitian analisis isi kualitatif. Dengan demikian, nantinya hasil akan muncul hasil penelitian terkait penggambaran karakter disabilitas pada serial animasi anak-anak.

## 21 BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian Berdasarkan

penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang secara

umum dilatarbelakangi oleh kepercayaan, mempercayai bahwa realitas atau kebenaran ialah tidak tunggal, tetapi tergantung kepada bagaimana suatu individu mempersepsikannya. Dalam melihat suatu fenomena yang ada dari berbagai segi pandang mereka sendiri untuk menciptakan interpretasi yang berbeda (multiple interpretations). Fokus penelitian kualitatif adalah tentang pengalaman interaksi participant terhadap suatu fenomena yang dalam waktu dan konteks tertentu serta dalam kondisi atau keadaan tertentu yang alami (Suardi, 2017). Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif memiliki maksud sebagai jenis penelitian yang temuannya tidaklah diperoleh dari prosedur berbentuk statistik atau bentuk hitungan. Namun, isu yang ada di dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna menginterpretasikan fenomena yang ada dengan metode yang telah dipilih. Data akan dikumpulkan berdasarkan fenomena tersebut, sehingga peneliti menjadi sumber utama dalam proses pengumpulan data.

2 Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai suatu peristiwa serta untuk menyelidiki situasi serupa. Di mana dalam penelitian ini, peneliti ingin menafsirkan penggambaran karakter disabilitas yang terdapat di film animasi anak-anak periode 2016–2023, sehingga nantinya peneliti dapat mengetahui dan memahami bagaimana bentuk penggambaran yang disajikan pada karakter disabilitas di film animasi anak-anak. Sementara, Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Sarantakos, sebagaimana dijelaskan dalam buku Manzilati (2017), mengartikan paradigma sebagai sekumpulan pernyataan yang menjelaskan bagaimana dunia dipahami. Paradigma mencakup pandangan dunia, metode untuk memahami kompleksitas realitas, serta penjelasan tentang apa yang dianggap penting, sah, dan rasional. Paradigma juga bisa dipahami sebagai sudut pandang khusus tentang suatu hal. 1 2 16 Setiap paradigma memiliki asumsi dasar yang berbeda karena merupakan kerangka pemikiran umum tentang teori atau fenomena tertentu, yang meliputi asumsi dasar tentang isu utama dan metode yang digunakan untuk

menjawab pertanyaan dalam penelitian. **1 2** Oleh karena itu, penggunaan paradigma yang berbeda-beda akan menciptakan makna yang berbeda tentang suatu isu atau fenomena (Manzilati, 2017). Berkaitan dengan definisi dan paham pada paradigma secara umum, post positivisme memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic atau kompleks, dinamis, penu makna dan memiliki relasi pada fenomena yang bersifat interaktif (Mubarok, 2021).

**1** Dari perspektif tujuan dan misi, paradigma post 2 2 positivisme dalam penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Basrowi dan Suwandi dalam Anggito (2018) memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijabarkan sebagai berikut: **1 2** 1. Eksploratif, Dalam penelitian kualitatif, pendekatan eksploratif memungkinkan peneliti untuk memahami isu dan fenomena secara menyeluruh tanpa mengabaikan kemungkinan fokus tertentu yang mungkin dipilih. **2** 2. Eksplanatif, Penelitian kualitatif bersifat eksplanatif ketika peneliti secara sistematis menyelidiki hubungan dan karakteristik fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.. **3** 3. Teoritis, Penelitian kualitatif diharapkan menghasilkan informasi teoretis yang substansial dengan 23 cara mengabstraksikan fitur-fitur, konseptualisasi, dan sistematisasi hubungan konseptual, serta mengeksplorasi kemungkinan variasi lainnya.

**2 4** 4. Praktis, Dalam penelitian kualitatif, pendekatan praktis mengharuskan peneliti untuk memahami makna fenomena dalam konteks kebutuhan spesifik dan nilai praktis. **1 2 4** Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post positivisme karena pandangan tersebut memandang penelitian sebagai serangkaian langkah yang sakait terkait secara logis.

Bukan hanya itu, paradigma ini mengakutu keberagaman dan perspektif para peneliti dalam menghadapi realitas yang kompleks, dibandingkan hanya mengandalkan pandangan tunggal. **1 4** Ragam perspektif ini mendukung pengumpulan dan analisis data dengan metode yang tepat, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang akurat disertakan data yang valid. **4** Namun, penelitian ini akan dilakukan pengujian data dengan adanya perspektif lain dari coder lain serta melalui perhitungan dengan menghasilkan data yang reliable, maka realitas pada penggambaran karakter disabilitas di

serial animasi dapat menghasilkan data yang akurat. 3.2 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi yang di mana secara definisi merupakan suatu teknik yang memungkinkan peneliti dapat mengukur dan menganalisis keberadaan, makna, sikap, nilai, tema, atau konsep tertentu yang dihasilkan dari fenomena komunikasi (Sumarno, 2020). Analisis isi diprakarsai oleh Harlord D. Lasswell yang menciptakan teknik pengkodean simbol, yaitu merekam simbol atau pesan secara sistematis dan kemudian menafsirkannya (Mawarni, 2017). Menurut Wimmer & Dominick tujuan analisis isi adalah: 1. Menggambarkan isi komunikasi, ini melibatkan pengungkapan kecenderungan dalam isi komunikasi, baik yang disampaikan melalui media cetak maupun elektronik. 2. Pengujian hipotesis terhadap ciri-ciri pesan, sekelompok peneliti mencoba mengaitkan ciri-ciri tertentu dari komunikator (sumber) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan untuk menguji hipotesis. 3. Membandingkan konten media dengan dunia nyata, ini termasuk mengevaluasi bagaimana citra media berhubungan dengan kelompok sosial tertentu dan membandingkannya dengan realitas. 4. Mendukung penelitian tentang efek komunikasi massa, penelitian ini fokus pada apakah pesan media mempengaruhi sikap yang serupa di antara para pengguna berat media (heavy users). Dalam perkembangan analisis isi sebagai sebuah metodologi penelitian, terdapat dua jenis yang harus dipahami yaitu analisis isi kuantitatif dan kualitatif. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode analisis isi kualitatif yang di mana memiliki kecenderungan menguraikan isi media dilihat dari konteks dan proses dari dokumen sumber sehingga hasil yang didapatkan lebih mendalam dan rinci serta mampu menjelaskan relevansi isi media dan realitas sosial yang terjadi. Kajian terkait analisis isi kualitatif memiliki pandangan bahwa pesan media sebagai kumpulan lambang atau simbol dapat mempresentasikan budaya yang ada dalam lingkup masyarakat. Dalam penelitian ini, media yang disebutkan memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian yaitu film dan serial animasi yang menggambarkan karakter

disabilitas. Jika dikaitkan dengan tema penelitian ini, adapun alasan peneliti menggunakan analisis isi kualitatif karena ingin menemukan penggambaran dari karakter disabilitas yang terdapat di serial animasi anak-anak dengan meneliti bagaimana penggambaran yang disajikan melalui beberapa kategori seperti jenis disabilitas yang dimiliki oleh para karakter, jenis kelamin, posisi karakter yang terdiri dari pemeran utama dan pendukung, serta bentuk penggambaran yang disajikan pada karakter disabilitas film animasi yang meliputi tradisional dan 25 progresif, di mana pada gambaran tradisional karakter menunjukkan kekurangan dan ketidakmampuan seperti individu normal lainnya dan digambarkan untuk dikasihani. Berlawanan dengan bentuk penggambaran progresif, digambarkan dengan menghadirkan karakter yang tidak menunjukkan kekurangan yang dimiliki, melainkan kecacatan bukanlah inti dari plot utama, juga tidak ada dialog tentang kesulitan yang ditimbulkan dari kekurangan yang dimiliki oleh karakter tersebut. **1 2 4** Untuk mengantisipasi adanya subjektivitas di penelitian ini, peneliti akan melakukan tahap coding bersama coder lainnya menggunakan analisis isi Holsti yang setelah itu dari hasil lembar coding dapat dihitung pengujian data dengan menggunakan rumus oleh Holsti. **29** 3.3 Unit Analisis Menurut Sugiyono (2016), unit analisis adalah unit kajian yang dapat berupa latar belakang individu, kelompok, objek atau peristiwa sosial, seperti objek kajian kegiatan individu atau kelompok. Pada dasarnya unit analisis mengacu pada masalah penelitian yang mendefinisikan penelitian. **1 37** Penentuan unit analisis sangat penting agar menghindari kesalahan pada saat mengumpulkan data dan menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan merupakan dokumentasi terhadap bentuk karakter-karakter disabilitas yang terdapat pada film animasi anak-anak tahun 2016-2023. **1** Adapun sejumlah kriteria yang ditentukan dalam memilih unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Film animasi yang diproduksi setelah tahun 2000-an dan populer di kalangan anak-anak. 2. Terdapat minimal 1 karakter dalam film yang ditampilkan memiliki disabilitas. 3.

Karakter disabilitas yang ditampilkan memiliki peran dalam alur cerita dalam film. Selain itu, karakter yang dijadikan unit analisis terbagi menjadi karakter utama dan pendukung. Adapun pemilihan posisi karakter utama dan pendukung sebagai unit analisis karena ingin melihat perbedaan atau ketimpangan penggambaran karakter, durasi, alur cerita dan penokohnya, baik dalam film dan serial animasi. Faktor peneliti mengambil serial animasi tertentu karena ingin melihat bagaimana alur cerita, durasi dan penggambaran karakter disabilitas tersebut yang menunjukkan sebuah faktor perbedaan dibandingkan film. Selain itu, memilih serial animasi karena ingin melihat cara penyampaian pesan disabilitas dalam karakter memiliki fokus yang baik atau tidak dibandingkan dengan film, karena seperti yang diketahui, serial memiliki tema variatif setiap episode dan cenderung memiliki durasi yang singkat. Sehingga dari faktor itu ingin melihat sebuah efektifitas serial sebagai medium penyampaian pesan karakter disabilitas yang dapat dibandingkan dengan film. Jumlah unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah 6 karakter 2 6 disabilitas pada film animasi. Berikut ini 6 karakter disabilitas yang akan menjadi unit analisis penelitian ini sesuai dengan kriteria pemilihannya Adapun yang menjadi satuan pengamatan dalam penelitian ini adalah visual dan narasi percakapan yang sesuai dengan kategori indikator yang menjadi alat ukur dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti menggunakan semua unit analisis yang terkumpul sebagai data primer penelitian untuk membahas rumusan masalah sesuai kebutuhan penelitian. Selain itu, fokus analisis dalam penelitian ini hanya menganalisa satu karakter disabilitas dari setiap film animasi. Temuan dari satuan pengamatan dalam bentuk dokumentasi akan diklasifikasikan oleh peneliti pada lembar kode yang dibuat sesuai dengan kebutuhan penelitian ini untuk 27 menarik sebuah kesimpulan. Sehingga pada akhirnya peneliti akan menemukan penggambaran karakter disabilitas di film serial animasi anak-anak.

2 36 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data memerlukan peneliti untuk

berperan sebagai instrumen utama. Peneliti perlu menginvestasikan banyak waktu untuk mengumpulkan informasi langsung dari lapangan. 1 2 9 11 22 23 26 41 Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai metode, termasuk observasi, dokumentasi, dan wawancara. 1 Hal ini disebabkan studi kualitatif berfokus pada persepsi ruang dan objek, pelaku, dan aktivitas yang diselidiki (Dr. Farida Nugrahani, 2014). 1 2 46 Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menganalisis isi dokumen. 1 2 26 Kajian dokumen melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti gambar, catatan, video, dan sebagainya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menguji, memprediksi, dan menginterpretasikan data. Umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, metode ini melibatkan pengumpulan dan pemindaian informasi yang relevan dengan topik penelitian ke dalam catatan, sehingga dokumen-dokumen yang diperlukan dapat diorganisir sesuai kebutuhan penelitian. 2 Oleh karena itu, peneliti harus memiliki pemahaman teoritis yang baik tentang fenomena yang diteliti. 1 Peneliti juga harus bisa membedakan dokumen mana yang diperlukan sebagai data dalam penelitian (Dr. Farida Nugrahani, 2014).

3.4 11 1 Data Primer Pada umumnya, data primer adalah data yang diambil dari sumber asli dan relevan guna mendukung pengumpulan data penelitian yang sedang dijalankan. 32 Berdasarkan penelitian yang dilakukan, untuk mendapatkan data primer peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi film yang menjadi unit analisis penelitian ini. Setelah itu, pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi film akan menghasilkan data yang akan mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari scene-scene yang menampilkan karakter disabilitas pada film dan serial animasi yang menjadi unit analisis. Selain itu, teknik dokumentasi akan dilakukan dengan cara screenshot gambar karakter disabilitas serta beberapa scene yang berkaitan dengan tema atau rumusan masalah penelitian ini. 3.4 4 11 21 23 38 2 Data Sekunder Data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data yang diinginkan oleh peneliti. Berdasarkan hal ini, data sekunder dibutuhkan guna mendukung kelengkapan penelitian yang meliputi e-book, jurnal, 2 8

dan dokumen yang berkaitan dengan fenomena atau peristiwa yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun beberapa dokumen tertulis yang akan dikaji meliputi tema dan rumusan masalah dalam penelitian ini seperti materi terkait analisis isi kualitatif, penggambaran karakter disabilitas dalam film dan serial animasi, wacana karakter disabilitas dalam media dan lingkup sosial, serta jenis dan klasifikasi penyandang disabilitas secara umum. Pada saat data primer telah diperoleh, peneliti akan menganalisis penggambaran 29 karakter disabilitas pada film dan serial animasi menggunakan metode analisis isi kualitatif, yang didukung dengan data sekunder berupa dokumen tertulis sebagai acuan proses analisis penelitian. 2 3.5

Metode Pengujian Data Dalam suatu Penelitian kualitatif dapat dianggap valid jika data yang ditemukan mencerminkan realitas fenomena yang sebenarnya.

Keberanian dalam data realitas memiliki sifat yang beragam dan tergantung pada bagaimana struktur individu terbentuk, yang dipengaruhi oleh latar belakang dan proses mental yang terjadi. 1 2 11 21 22 24 35 Dalam hal ini, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui transferability , dependability , confirmability , dan credibility (Sugiyono, 2022).

2 Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pengujian data confirmability .

1 2 Confirmability merupakan proses pengkajian hasil penelitian terkait proses. Uji confirmability merupakan uji objektivitas dalam studi. Sebuah studi atau penelitian dapat dianggap objektif jika ada konsensus dalam data di antara banyak dari orang tersebut. 1 Jika hasil dari penelitian yang sedang dilakukan merupakan proses dari penelitian yang tengah dilakukan, maka penelitian ini telah mencapai standarisasi confirmability . Uji confirmability dapat dihasilkan dengan meminta beberapa orang, tidak terkecuali seseorang yang pernah melakukan penelitian sejenis, untuk mengetahui sudut pandang serta pendapatnya tentang masalah yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengujian data confirmability antar coder. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik pengujian data ini karena penelitian ini belum pernah diukur keterujiannya, sehingga nantinya hasil penelitian merupakan dari



proses penelitian yang dilakukan telah memenuhi confirmability (Jailani, 2020) . Kemudian, untuk pengujian data antar coder pada prosesnya yaitu menguji data dengan diperoleh bersama orang lain (pengodean yang telah dipilih oleh peneliti) menggunakan formulir pengodean yang telah dikerjakan oleh peneliti sebelumnya. **1** Kedua data tersebut kemudian dihitung memanfaatkan rumus oleh Holsti guna mengukur reliabilitas antara coder 1 dan coder 2.

Keterangan: M : Jumlah coding yang sama antara coder 1 dan coder

2 N1 : Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1 N2 : Jumlah

coding yang telah dibuat oleh coder 2 Pada rumus Holsti, semakin

tinggi angka yang dihasilkan, maka semakin tinggi reliabilitas antar

koder. Dari rumus yang tertera di atas telah ditentukan angka

reliabilitas minimal 0,7 atau 70%, maka hasil yang sudah dihitung

menunjukkan angka 0,7 atau lebih dari 0,7, artinya meteran yang

digunakan adalah reliable . Sebaliknya, apabila hasil yang sudah

dihitung menunjukkan angka di bawah 0,7, maka alat ukur yang

dimanfaatkan tidak reliable (Damastuti, 2021). Dalam penelitian ini,

berdasarkan pengodean yang telah dilakukan oleh coder 1 dan coder 2

menciptakan 3 hasil yang nantinya akan dihitung menggunakan rumus Holst

agar dapat tercipta hasil yang valid dan relevan. **2** Alat ukur (code sheet)

dalam penelitian ini merupakan hasil dan yang telah diisi oleh coder

1 serta coder 2 yang menunjukkan hasil reliabilitas antara dua coder tersebut.

Objektivitas dalam penelitian ini tidak perlu diragukan karena hasil

coding sheet sampai pada angka di atas 0,7 atau 70% yang menandakan

penelitian ini benar-benar reliable . Berdasarkan hasil uji yang

dilakukan peneliti sebagai coder 1 dan coder 2 seseorang yang pernah

melakukan penelitian sejenis yang menemukan tingkat reabilitas di

masing-masing kategori alat ukur dalam penelitian ini dengan berada di

atas angka minimal rumus holsti, yaitu 0,7 yang sama dengan 70%. **1** Pada penelitian

31 ini alat ukur yang digunakan oleh peneliti bisa dikatakan reliable

sebab coder 1 dan coder 2 telah sepakat mengenai semua kategori di

dalam alat ukur penelitian dengan angka paling kecil 80%. 3.6 Metode Analisis

Data Secara definisi, teknik analisis data merupakan sebuah proses dalam pengelolaan data dan informasi ke dalam proses penelitian yang nantinya data akan dijadikan sebagai hasil penelitian atau temua baru (Sampoerna University, 2022). Adapun tujuan dari sebuah analisis data yaitu diantaranya untuk menguraikan data agar mudah dipahami, menjawab sebuah rumusan masalah, memahami suatu makna atau fenomena dan mendapatkan alasan terkait fenomena tersebut. Dalam penelitian kualitatif, sebuah topik analisis dapat dikatakan sebagai teknik analisis data. Fokus pada proses analisis data dalam penelitian dapat dipahami menjadi beberapa kegiatan yang menyatu seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan hasil penelitian serta temuan baru dari proses analisis data (Rijali, 2018). Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis tematik yang dijadikan sebagai metode analisis data dalam menganalisis bentuk dokumentasi seperti karakter disabilitas dalam film. **33** Secara definisi, analisis tematik merupakan analisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan (Heriyanto, 2018). Kemudian, terdapat tiga tahapan yang akan peneliti lakukan dalam menganalisis data yang diawali dengan mereduksi data dalam film animasi yang berkaitan dengan penggambaran karakter disabilitas di beberapa film animasi. Kemudian, data yang telah didapatkan akan ditampilkan dalam bentuk tabel atau diagram serta dijelaskan secara deskriptif mengenai penyajian data untuk menafsirkan makna dari penggambaran karakter disabilitas dalam film animasi. Dan yang terakhir, dengan tahapan analisa data nantinya peneliti akan mendapatkan hasil kesimpulan dari penelitian berupa gambaran karakter disabilitas dalam film animasi.

### 3.7 Keterbatasan Penelitian Terdapat

sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat menjadi pertimbangan penelitian yang dapat dilakukan di masa mendatang. Pertama, pada masing-masing film animasi diambil hanya satu karakter disabilitas yang dijadikan fokus penelitian. Kedua, belum ada pembatasan jenis karakter yang dijadikan unit analisis. Dalam penelitian ini, karakter dapat

berwujud manusia maupun hewan. Penelitian berikutnya dapat memfokuskan pada bentuk karakter tertentu. Ketiga, indikator yang digunakan dalam alat ukur penelitian ini terbatas pada sejumlah kategori yang bersifat umum dalam penggambaran karakter. Kedepannya dapat menggunakan alat ukur dengan indikator yang lebih khusus untuk memperoleh data yang lebih kaya pemaknaan.

### 3.2 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan topik dan hasil pembahasan mengenai representasi karakter disabilitas dalam film animasi. **39** Data penelitian akan disajikan secara bertahap sesuai dengan kerangka berpikir yang digunakan dalam studi ini. Selain menyajikan data, peneliti juga akan menginterpretasikan data tersebut, dan di akhir pembahasan, peneliti akan merangkum temuan-temuan penelitian agar pembaca dapat lebih mudah memahami hasil penelitian. Tahapan ini akan dimulai dengan deskripsi film, termasuk identifikasi subjek- subjek yang diteliti. Selanjutnya, interpretasi akan dilakukan terkait tema- tema yang muncul dalam penelitian. Peneliti akan menyesuaikan tema-tema tersebut dengan kerangka berpikir dan rumusan masalah penelitian. Proses pengolahan data akan diakhiri dengan uraian hasil penelitian.

#### 4.1 Gambaran Umum

Subyek Penelitian Berikut akan diuraikan 6 film dan serial animasi produksi antara tahun 2016- 2023 yang menjadi subyek penelitian. Oleh karena itu pada setiap film dan serial akan dijelaskan sinopsis cerita serta poster film dan serial, durasi film dan serial disertai dengan sutradaranya. Tujuannya dilakukan hal ini adalah untuk mendapatkan gambaran seperti apa karakter-karakter disabilitas yang ditampilkan dalam film dan serial animasi yang dimana pada kenyataannya terdapat sebuah faktor perbedaan dalam penggambaran karakter disabilitas pada film dan serial animasi dibandingkan dengan realita sosia

##### 4.1.1 Sinopsis Film

##### 4.1.2 Durasi Film

Dalam hal ini, durasi film merupakan salah satu unsur penting untuk dianalisa terkait penggambaran karakter disabilitas, baik dalam film dan serial. Gambaran terkait durasi film menjadi sebuah unsur penting karena memiliki relevansi dengan durasi karakter disabilitas yang ditampilkan. Dengan mengetahui waktu durasi penampilan

karakter disabilitas dalam film dan animasi, peneliti dapat mengetahui seberapa besar dominasi dan penonjolan karakter disabilitas yang ditampilkan di film dan serial animasi yang menjadi unit analisis penelitian ini. Menurut Gitnux, produksi film yang diproduksi secara umum memiliki rata-rata durasi selama 90 – 120 menit, yang di mana durasi ideal film ada di angka 92 menit (Citra, 2024). Dalam hal ini, data pada tabel sebelumnya menunjukkan bahwa durasi film yang ditampilkan merupakan durasi film ideal dalam tema penggambaran karakter disabilitas. Selain itu, jika dikaitkan dengan serial animasi, 33 durasi film yang ditampilkan merupakan produksi jenis film pendek karena durasi yang ditampilkan di bawah 30 menit. Dengan demikian, berdasarkan data di atas, film dan animasi yang menjadi unit analisis peneliti dapat dikategorikan durasi film ideal dan film pendek yang berfokus pada produksi penampilan karakter disabilitas. Dalam hal ini, terdapat sebuah perbedaan mencolok antara durasi film dan serial animasi. Membahas, mengenai durasi serial secara umum bahwa durasi 30 menit merupakan durasi standard untuk setiap episodnya, dan bahkan ada yang mencapai 1 jam. Berdasarkan unit analisis penelitian, bahwa salah satu serial 3 4 Nussa & Rara memiliki durasi yang sangat singkat di setiap episodnya. Berdasarkan analisis peneliti, hal ini memiliki beberapa pengaruh pada target penonton secara umum yang dikemas oleh sutradara. Serial Nussa dengan durasi 6 menit memiliki relevansi dengan target pesertanya yaitu anak-anak yang di mana memiliki lama konsentrasi yang turut sebentar. Rentang durasi konsentrasi anak-anak memiliki sebuah batasan yaitu 5 – 10 menit (Rahmawati, 2014). Adanya tingkat durasi konsentrasi ini juga relevan dengan konsep pengemasan serial dari produksi Nussa Rara yang di mana hanya mengemas episode selama 6 menit. Adanya sebuah analisis dari peneliti bahwa pengemasan durasi sengaja disesuaikan dengan target segmented penonton, sehingga baik itu dari alur cerita, materi dan edukasi serial bisa tersampaikan dengan baik sesuai dengan durasi konsentrasi anak. Walaupun demikian, bukan

berarti film dan serial animasi yang menjadi unit analisis ini tidak ditargetkan kepada kalangan anak-anak yang dilihat dari durasi film dan lama konsentrasinya. Namun, tetap bahwa pada umumnya cerita fiksi atau animasi diproduksi untuk segmen anak-anak karena cerita atau alur ceritanya dibuat dengan menarik, bahagia dan hiperbola, sesuai dengan karakter dan ketertarikan anak-anak.

#### 4.1.3 Sutradara Film

Sutradara adalah orang yang bertugas untuk menyutradai suatu film atau serial sesuai dengan naskah, dan dalam konteks penelitian ini ialah sutradara animasi mengadakan karakter disabilitas di dalam karya animasi film dan serialnya. Dalam hal ini terdapat beberapa sutradara yang mengarahkan scene dan proses produksi film dan serial animasi karakter disabilitas periode 2016-2023 yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Berdasarkan riset dan data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa film dan serial animasi yang menjadi unit analisis penelitian ini semuanya disutradarai oleh laki-laki. Adanya data ini menunjukkan bahwa peran laki-laki dalam memimpin produksi film dan serial animasi lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Hasil riset ini juga didukung dari perbandingan jumlah data sutradara perempuan dan laki-laki secara umum yang memimpin produksi film dan serial. Berdasarkan data dari Asosiasi Pengkaji Film Indonesia (KAFFEIN), bahwa jumlah sutradara perempuan di Indonesia pada tahun 2010 – 2020 berjumlah 124 orang, sedangkan jumlah sutradara laki-laki mencapai 996 orang. Berbicara mengenai diversity dan equity, faktanya pada industri film belum menunjukkan konsep ini dalam peran sutradara yang di mana terdapat ketimpangan kuantitas secara jumlah didominasi oleh laki-laki. Walaupun demikian, ketika membahas produksi dan alur cerita karakter, sutradara laki-laki justru menunjukkan diversity dan equity dalam topik filmnya, yang di mana terdapat penampilan karakter laki-laki dan perempuan baik pada peran utama maupun pendukung. Selain itu, berdasarkan analisis peneliti, bahwa Sutradara laki-laki dalam hal ini menyajikan penggambaran disabilitas secara netral, yang di mana dalam temuan penelitian 335 karakter digambarkan sebagai

disabilitas tradisional dan tiga lainnya menunjukkan progressif, sehingga dapat dikatakan menampilkan dua sisi penggambaran disabilitas yang seimbang. Dari hasil data dan perbandingan ini menunjukkan bahwa sutradara laki-laki lebih dominan berperan secara umum dalam menyutradai film dari berbagai tema dan genre dibandingkan dengan film. Selain itu, adanya sutradara film dan serial yang menjadi unit analisis ini juga memiliki relevansi data sebelumnya, bahwa jika dilihat dari berbagai genre keseluruhan, faktanya gender sutradara masih dominan dipegang oleh laki-laki, yang di mana secara harfiah menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan representasi perempuan dalam produksi perfilman Indonesia. Walaupun demikian, bukan berarti sutradara perempuan tidak memiliki proyek produksi film dan serial, namun faktanya saat ini belum ada sutradara perempuan yang mengemas 36 garapan produksi animasi disabilitas. Di luar dari produksi animasi, terdapat beberapa sutradara perempuan yang mengangkat isu disabilitas yaitu Lola Amaria pada film “Jingga”, Elsy Grazia dalam film “Bloody Rose” dan bahkan sutradara perempuan yang merupakan seorang penyandang disabilitas fisik Aulia Rachmi Kurnia, seorang mahasiswi Universitas Gadjah Mada (UGM) memproduksi film pendek berjudul “Masih Tanda Tanya”. Dari ketiga film yang diproduksi oleh Sutradara perempuan sebelumnya bahwa untuk karakter disabilitas yang ditampilkan menampilkan karakter utama laki-laki dan juga perempuan, sehingga dapat dikatakan dalam isu Sutradara perempuan, mereka tidak memiliki makna atau sudut pandang tertentu dalam jenis kelamin dalam memilih karakter disabilitas yang ditampilkan. Berbeda halnya dengan Sutradara laki-laki dalam film dan serial animasi unit analisis ini, mereka cenderung mengangkat karakter dengan jenis kelamin laki-laki untuk ditampilkan dalam produksinya. Terlebih lagi, untuk karakter disabilitas fisik, juga yang ditampilkan adalah karakter laki-laki. Berdasarkan analisis peneliti, bahwa hal ini memiliki relevansi dengan adanya kesepkatan norma sosial, yang di mana laki-laki digambarkan dengan karakter yang kuat, pekerja keras, kuat mental dan tidak mudah

menyerah, berbanding terbalik dengan penggambaran persona perempuan. Adanya persepsi dan nilai dasar terhadap laki-laki, juga dibawa oleh sutradara yang di mana karakter laki-laki lebih sesuai untuk penampilan disabilitas untuk menyesuaikan konsep animasi, sehingga dapat dibuat lebih ceria, bermental kuat, tidak mudah menyerah dalam cerita animasi walaupun dengan keterbatasan mereka dan bahkan fisiknya. Dengan demikian, hal ini juga berpengaruh pada kuantitas jenis kelamin karakter disabilitas bahwa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, untuk menyamakan kebutuhan dan konsep sutradara akan kesepakatan nilai sosial dan kebutuhan alur cerita.

#### 4.1.4 Karakter Disabilitas Sejumlah karakter ditampilkan dalam sebuah film ataupun serial. Bagian ini akan membahas sejumlah karakter disabilitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini dalam relasinya dengan karakter-karakter lain. Uraian terkait karakter akan membantu memberikan gambaran bagaimana karakter disabilitas digambarkan dalam relasinya dengan karakter lain dalam cerita film atau serial.

Pertama, Ijat merupakan karakter disabilitas yang ditampilkan dalam serial Upin dan Ipin. Keseluruhan karakter diceritakan dengan latar di kampung Durian Runtuh, sebuah desa di Malaysia. Adapun karakter yang ditampilkan dalam serial ini antara lain : Upin, Ipin, Kak Ros, Opah, Tok Dalang, Muthu, Ah Tong, Salleh, Jasmin dan sejumlah teman sekolahnya antara lain Ehsan, Jarjit, Fizi, Mail, Mei Mei, Susanti, Dzul, Ijat dan Devi. 4

Karakter Ijat dalam serial ini termasuk salah satu teman sekolah Upin dan Ipin. Sejumlah karakter lain yang juga merupakan teman sekolah sekaligus teman bermain yang ditampilkan dalam serial Upin Ipin, antara lain : Ehsan, Mail, Fizi, 37 Jajrit, Mei Mei, Susanti. Menarik bila diamati, mereka memiliki latar belakang etnis yang beragam. Mei Mei merupakan etnis China, Susanti berasal dari Indonesia, Jajrit dari etnis India, sementara sisanya, Ehsan, Mail dan Fizi beretnis melayu. Mei Mei dikenal sebagai anak yang pandai dan memiliki banyak ide ketika teman temanya menghadapi masalah. Berkacamata dan memakai pakaian berwarna putih dan rok merah dengan gambar kelinci, Mei Mei hobi membaca buku dan



bermain masak masakan bersama Susanti. Karakter Susanti cukup menarik perhatian dengan kulit cerah, berasal dari keluarga berada yang berasal dari Jakarta Indonesia. Sehingga tidak mengherankan bila kemudian, karakter ini bertutur dengan 38 menggunakan lafal bahasa Indonesia yang sedikit berbeda dengan teman-teman lainnya. Selanjutnya karakter Jajrit, dikenal dengan pantunnya dan penampilannya yang berbeda, karena berkulit gelap dan senantiasa memakai patka untuk mengikat rambutnya, sesuai dengan ajaran agama Sikh yang dianutnya. Ehsan ditampilkan sebagai karakter anak keluarga kaya raya. Oleh karenanya ia menjadi anak yang memiliki sifat manja, cerewet, dan suka makan. Ehsan bersempu dengan Fizi yang dikenal sebagai anak yang pemalu, namun cenggeng. Tidak seperti halnya Ehsan yang betubuh gemuk, Fizi sebaliknya bertubuh kurus kering. Terakhir, karakter Mail yang dikenal dengan istilah dua seringit ketika berdagang. Mail merupakan karakter yang ditampilkan sebagai seorang anak yang mandiri sejak kecil. Dia sudah mulai belajar berdagang dengan menjual ayam goreng, buah dan apa saja yang dapat dijual. Kedua, terdapat karakter Massimo dari film Luca (2021) yang menjadi unit analisis di penelitian ini. Karakter Massimo merupakan seorang ayah dari karakter Giulia. Meskipun memiliki badan yang besar dan tampang yang mengerikan, Massimo berhati baik dan terlahir dengan hanya mempunyai satu tangan. **3 Massimo adalah karakter pertama di film Luca (2021) yang menerima Alberto dan Luca yang merupakan monster laut.** Selain itu, terdapat karakter Lorenzo dan Daniela, mereka adalah orang tua Luca yang juga merupakan monster laut. Lalu terdapat karakter remaja menyebalkan yaitu Ercole yang penasaran dan sangat ingin memburu monster laut. Ketiga, karakter ikan Dory yang merupakan karakter disabilitas non fisik dari film Finding Dory. Dalam film ini karakter Dory yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini memiliki teman-teman baik dan baik seperti Marlin, Nemo yang merupakan anak dari Marlin, dan Crush kura-kura baik hati yang selalu setia menemani Dory kemanapun ia berpetualang mencari orang tuanya. Selain itu, terdapat karakter lain

yang tidak kalah seru seperti Destiny si paus putih yang memiliki mata rabun, Bailey seekor beluga yang menyenangkan, Hank si gurita yang selalu menolong Dory tanpa mengharapkan timbal balik. Bukan hanya itu saja, terdapat karakter yang hanya tampil beberapa menit tetapi mencuri perhatian yaitu Becky, burung laut yang memiliki mata berwarna merah dan mengerikan meskipun sedikit tidak waras. Keempat, karakter Nobita dari film Doraemon: Nobita and The Birth of Japan (2016). Dalam film ini karakter Nobita berpetualang bersama doraemon dan kawan-kawannya, diawali dengan Nobita yang marah karena dimarahi oleh ibunya (Tamako Nobi) dan ia ingin kabur dari rumah. Nyatanya kawan-kawan Nobita seperti Shizuka, Giant, Suneo, dan Doraemon juga ingin melarikan diri dari rumah. Dari rencana mereka yang ingin melarikan diri dari rumah, Nobita memberikan saran untuk kembali ke masa lalu saja dimana tidak ada satupun manusia yang hidup pada saat itu. Saat sudah berhasil kembali ke masa lalu, Nobita, Doraemon serta kawan-kawan yang lain bertemu dengan karakter Kuku, manusia yang hidup pada zaman tersebut dan memberi tahu Nobita dan kawan-kawan bahwa sukunya sedang diserang lalu mereka memutuskan untuk membantu Kuku. Kelima, terdapat karakter Autumn dari serial Lego Friends, karakter ini menjadi unit analisis dalam penelitian dengan karakter disabilitas fisik tetapi tidak menunjukkan kelemahan yang dimiliki. Dalam serial Lego friends, Autumn ditemani dengan karakter-karakter menyenangkan lainnya yang menjadi teman baik Autumn, seperti Aliya, Leo, Zac, Liann, Olly, Nova, dan Paisley. 2 Keenam, Nussa merupakan karakter disabilitas yang digambarkan merupakan penyandang disabilitas fisik, karena menggunakan kaki palsu. Dalam serial Nussa dan Rara, Nussa merupakan karakter utama. Adapun sejumlah karakter lainnya yang ada dalam serial Nussa dan Rara diantaranya : Rara, Umma, Abdul, Tante Dewi, Anta, Syifa, Joni, Mama dan Papa Joni, Ibu Anggi serta Bibi Mur. 4.4.2 Hasil dan Analisis Penelitian Berikut ini adalah pemaparan hasil penelitian terkait penggambaran karakter disabilitas dalam film dan serial animasi produksi 2016 – 2023 yang meliputi: mediu

m penyampaian pesan, jenis disabilitas karakter, jenis kelamin karakter, posisi karakter disabilitas, bentuk penggambaran karakter disabilitas. 4.2.1 Medium Penyampaian Pesan Sub medium penyampaian pesan dalam penelitian ini akan medeskripsikan terkait saluran atau media penyampaian pesan penggambaran karakter disabilitas. Dalam hal ini, medium penyampaian pesan terbagi menjadi dua yaitu film dan serial animasi. Adapun klasifikasi yang digunakan oleh peneliti yaitu diantaranya film (1) dan serial (2). Hasil analisis terkait medium penyampaian pesan karakter nantinya akan melihat sebuah perbandingan kuantitas film dan serial animasi yang digunakan sebagai wadah penyampaian pesan dari karakter disabilitas yang dianalisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film dan serial animasi yang menjadi unit analisis seimbang hasilnya terkait medium penyampaian pesan pada karakter disabilitas yang terdapat pada film maupun serial animasi. Dalam hal ini, film dan serial menjadi sebuah media penyampaian pesan untuk memberikan gambaran dan penyampaian pesan karakter disabilitas. Hal yang menjadi sebuah perbedaan ialah film yang menampilkan karakter disabilitas ditampilkan dalam satu alur cerita atau tema yang sama. Sedangkan pada serial, setiap episode memiliki tema dan alur cerita yang berbeda, sehingga penyampaian pesan dan penggambaran karakter disesuaikan dengan tema dan alur cerita yang disusun oleh sutradara. Dalam penelitian ini film menjadi media penyampaian pesan, salah satu contohnya ialah film Finding Dory yang karakternya menjadi salah satu unit analisis dalam penelitian ini. Poster Finding Dory tersebut menandakan penggambaran bentuk media penyampaian pesan film yang bisa terlihat dari tulisan slogan dalam poster tersebut yang berbunyi The Biggest Animated Movie Of All Time atau yang bisa diartikan juga sebagai film animasi terbesar sepanjang masa. Namun selain film yang menjadi media penyampaian pesan dalam penelitian ini, serial juga termasuk dalam media penyampaian pesan yang digunakan pada penelitian penggambaran karakter disabilitas di film animasi periode 2016-2023 ini. Salah satu contoh poster serial yang

digunakan di penelitian ini dapat dilihat dari slogan Nussa Rara yang menjadi unit analisis penelitian yang dimana kalimat tersebut bertuliskan Islamic Entertainment Series yang juga menandakan bahwa media yang disajikan berbentuk serial. Nyatanya serial menjadi salah satu media penyampaian pesan yang efektif dikarenakan episode yang tersaji dalam jumlah yang banyak dan ditampilkan berulang kali maka edukasi yang tersampaikan juga dapat diterima dengan baik.

#### 4.2.2 Jenis disabilitas karakter

41 Sub jenis disabilitas karakter dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari jenis disabilitas secara general yang terbagi menjadi dua yaitu fisik dan non fisik. Dalam hal ini, kedua jenis disabilitas menjadi alat ukur penelitian yang di mana peneliti mengklasifikasikannya dalam bentuk kategori fisik (1) dan non fisik (2). Klasifikasi ini nantinya akan menampilkan hasil analisis terkait penggambaran karakter disabilitas di setiap film dan serial animasi yang di analisa atau diteliti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film dan serial animasi yang menjadi unit analisis seimbang 4 2 hasilnya terkait jenis disabilitas fisik dan non fisik dengan kuantitas masing-masing tiga kategori. Dalam hal ini, film dan serial animasi terkait penggambaran karakter disabilitas dapat dikatakan seimbang dalam jenis atau kategorinya, yang di mana disabilitas fisik dan non fisik memiliki hasil yang sama. Namun, dalam hal ini terdapat sebuah perbedaan bahwa karakter disabilitas fisik lebih banyak ditampilkan pada serial animasi dibandingkan dengan film. Selain itu, karakter disabilitas fisik yang ditampilkan pada serial juga merupakan karakter utama dalam cerita, berbeda dengan film yang masih bagian dalam pemeran pendukung. Adapun faktor lain dari karakter fisik lebih banyak ditampilkan pada serial karena karakter fisik lebih jelas dan mudah diketahui, sehingga dapat diulang dan ditampilkan di judul atau episode selanjutnya. Beberapa contoh karakter disabilitas fisik dalam unit analisis ini yaitu Autumn dan Nussa. Dalam hal ini, kedua karakter secara kuantitas cukup sering ditampilkan dalam setiap episodenya. Hal ini menunjukkan bahwa



REPORT #24390387

adanya karakter disabilitas fisik dalam serial ingin menonjolkan sisi disabilitas fisik, namun tanpa harus menggambarkannya dengan kekurangan dan keterbatasan aktivitas sesuai dengan alur ceritanya. Berbeda dengan hal jenis disabilitas non fisik yang condong lebih ditampilkan dalam film animasi, yang di mana secara konsep bahwa tidak ingin menampilkan sisi disabilitas pada karakter secara jelas dan nyata. Adapun beberapa contoh karakternya seperti Dory dan Nobita yang ditampilkan secara berbeda, bahwa mereka nyatanya mengidap disabilitas non fisik, namun secara interpretasi penonton melihat mereka hanya karakter yang suka panik dan labil. Namun, adanya hasil analisis menunjukkan bahwa disabilitas non fisik yang lebih condong pada film menjadi sebuah pertanda bahwa sutradara dalam film tidak ingin menampilkan sisi disabilitas secara nyata, namun dikemas secara tersirat dengan alur cerita yang menarik.

**Disabilitas Fisik pada Karakter** Dalam hal ini, terdapat beberapa karakter yang menunjukkan jenis disabilitas fisik yaitu diantaranya Nussa dan Massimo. Berdasarkan indikator ini, terdapat beberapa visual ataupun narasi yang menunjukkan jenis disabilitas karakter pada film maupun serial. Jika dilihat dari scene ini bahwa Nussa sedang beristirahat dan melihat kondisi dari bagian tubuhnya, khususnya pada kaki yang di mana berbeda dengan anak normal pada umumnya. Walaupun demikian, Nussa tidak tampak sedih dan putus asa, ia tetap menjalani aktivitasnya dan bahkan bermain seperti anak pada umumnya. Jika dikaitkan dengan indikator penelitian, Nussa ditampilkan telah mengalami disabilitas fisik sejak lahir. Adapun ciri dan tanda dari jenis disabilitas fisik pada Nussa yaitu Memiliki tubuh yang cacat (Kehilangan satu kak, disabilitas fisik). Namun dengan keterbatasannya, dia tidak memiliki hambatan untuk bermain dan berjalan. Jika dilihat dari scene ini bahwa Massimo sedang memasak untuk makan malam tamunya yaitu Luca dan temannya yang berkunjung ke rumahnya. Dalam scene ini diperlihatkan jika Massimo sangat ahli dalam memasak walaupun dengan keterbatasan fisiknya. Adapun ciri dan tanda dari jenis disabilitas fisik pada Massimo yaitu

memiliki tubuh yang cacat dengan hanya satu lengan (fisik). Walaupun demikian, pada scene memasak ini, Massimo hanya menggunakan satu tangan namun tidak ada hambatan dalam melakukannya. Dalam scene ini menunjukkan Autumn sedang makan siang bersama teman- temannya, tetapi teman- teman Autumn tetap memperlakukan Autumn seperti teman- teman normal lainnya. Jika dilihat berdasarkan jenis disabilitas bahwa Autumn termasuk karakter yang mengidap disabilitas fisik yang di mana ia memiliki tangan yang cacat. Disabilitas Non Fisik pada Karakter 4 4 Berdasarkan temuan penelitian dalam indikator jenis disabilitas, bahwa disabilitas non fisik lebih dominan dibandingkan dengan fisik. Dalam hal ini, terdapat beberapa karakter yang menunjukkan jenis disabilitas non fisik, baik dalam film maupun serial. Berdasarkan penampilan karakter Dory pada scene ini bahwa orang tuanya sedang memberikan edukasi kepadanya terkait edukasi pada ekosistem laut. Namun dalam hal ini, setiap pertanyaan dari orang tuanya, dijawab salah oleh Dory walaupun pertanyaan sudah diulang dan diberikan contoh jawaban yang benar. Jika ditinjau dari jenis disabilitas, Dory mengidap Short term memory loss yang di mana fenomena ini termasuk dalam kategori jenis disabilitas non fisik. Dalam scene ini menunjukkan bahwa sejak kecil Dory mengidap penyakit yang di mana tidak dapat mengingat informasi dalam jangka pendek. Selain itu, pada scene ini, ia juga tidak bisa mengingat lirik lagu yang dinyanyikan oleh orang tuanya. Terlihat dalam scene detik-detik pertama di film Finding Dory, karakter disabilitas non fisik yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini mengenalkan dirinya sendiri bahwa dia bernama Dory dan memiliki penyakit disabilitas non fisik dengan mengatakan “Halo aku Dory, aku punya penyakit ingatan jangka pendek . Dalam scene ini, karakter Dory telah kehilangan orang tuanya dan bertanya ikan-ikan lain di laut jika mereka melihat orang tua Dory. Namun, dalam scene tersebut ikan-ikan tersebut bingung melihat Dory karena ia telah bertanya “Apakah kalian bisa membantuku? , lalu beberapa detik kemudian Dory kembali bertanya pertanyaan yang sama kepada

ikan-ikan tersebut. Saat ikan-ikan tersebut mengatakan “Kau barusan sudah bilang itu Dory hendak meminta maaf kepada ikan-ikan tersebut dan mengatakan “Maafkan aku. Aku punya masalah ingatan jangka pendek. Dalam scene ini, Doraemon memberikan saran kepada Nobita bahwa lebih baik dia memperbaiki nilainya agar menjadi lebih bagus dibandingkan dia mencoba pergi dari rumah karena merasa marah sudah ditegur oleh ibunya. Selain itu, pada scene ini Nobita selalu gagal dengan cara belajarnya dan terlalu panik akan persiapan ujiannya. Jika dikaitkan dengan indicator bahwa Nobita mengidap disabilitas non fisik yang di mana ia memiliki intelektual rendah dan Tingkat anxiety yang cukup tinggi. Dalam scene ini, Ijat yang bisu mencoba menceritakan kronologis bagaimana rumahnya bisa terbakar dengan menggunakan gestur agar temannya dapat mengerti. Selain itu, Ijat juga terlihat panik yang berlebihan karena rumahnya terbakar, hingga teman-temannya merasa iba dan takut khawatir jika dia pingsan. Jika dikaitkan dengan indicator, bahwa Ijat termasuk dalam disabilitas non fisik yang di mana ia mengidap kebisuan dan anxiety dengan tingkat yang cukup tinggi, hal ini bisa dilihat ketika ia panik Ijat selalu pingsan dihadapan teman-temannya.

#### 4.2.3 Jenis kelamin karakter disabilitas

Sub jenis kelamin karakter disabilitas dalam penelitian ini akan medeskripsikan terkait jenis kelamin dari setiap karakter dalam film dan serial 45 animasi yang menjadi unit analisis. Dalam hal ini, jenis kelamin terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun klasifikasi yang digunakan oleh peneliti yaitu diantaranya laki-laki (1) dan perempuan (2). Hasil analisis terkait jenis kelamin nantinya akan melihat sebuah perbandingan kuantitas karakter disabilitas yang ditampilkan dalam film dan serial animasi yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film dan serial animasi yang menjadi unit analisis memiliki sebuah perbedaan kuantitas terkait jenis kelamin antara laki- laki dan perempuan. Dalam hal ini, jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan pada penggambaran karakter disabilitas di film dan 4 6 serial animasi yang

menjadi unit analisis. Berkaitan dengan hal ini, sutradara lebih condong memilih jenis kelamin laki-laki untuk dijadikan tokoh karakter disabilitas dalam film dan serial animasi. Berdasarkan penampilan karakter dan gender, terdapat alasan yang menunjukkan bahwa kuantitas laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan, yang dapat dikaitkan dengan bentuk penggambaran karakter disabilitas. Dalam hal ini, terdapat sebuah relevansi dengan persepsi masyarakat akan nilai gender yang diyakini. Pada gender perempuan, masyarakat menganggap bahwa mereka adalah sosok yang lemah lembut, penyayang dan memiliki tingkat fisik yang jauh lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Begitu juga sebaliknya, yang di mana laki-laki merupakan sosok pemimpin, identik dengan kekuatan, ketahanan, tegas dan rasional (Universitas Negeri Yogyakarta, 2019). Berkaitan dengan konsep gender dan penggambaran karakter disabilitas, menunjukkan sebuah alasan dalam analisis ini bahwa laki-laki condong ditampilkan sebagai sosok yang tidak menunjukkan kelemahan mereka, sehingga dalam sosok dan karakter sebagai disabilitas juga serupa dalam film dan serial animasi tersebut. Kemudian, dalam penggambaran karakternya, sosok laki-laki yang ditampilkan sebagai disabilitas dalam film dan serial animasi pada penelitian ini gambarkan sebagai sosok yang dapat menjalani aktivitas secara normal yang tidak menunjukkan sisi disabilitasnya dan bahkan peran mereka membawa hal positif untuk karakter lainnya dan lingkungan sekitar berdasarkan alur ceritanya. Terlebih lagi, untuk karakter disabilitas fisik, juga yang ditampilkan adalah karakter laki-laki. Berdasarkan analisis peneliti, bahwa hal ini memiliki relevansi dengan adanya kesepkatan norma sosial, yang di mana laki-laki digambarkan dengan karakter yang kuat, pekerja keras, kuat mental dan tidak mudah menyerah, berbanding terbalik dengan penggambaran persona perempuan. Adanya persepsi dan nilai dasar terhadap laki-laki, juga dibawa oleh sutradara yang di mana karakter laki-laki lebih sesuai untuk penampilan disabilitas untuk menyesuaikan konsep animasi, sehingga dapat dibuat lebih ceria, bermental kuat, tidak mudah menyerah

dalam cerita animasi walaupun dengan keterbatasan mereka dan bahkan fisiknya. Dengan demikian, hal ini juga berpengaruh pada kuantitas jenis kelamin karakter disabilitas bahwa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, untuk menyamakan kebutuhan dan konsep sutradara akan kesepakatan nilai sosial dan kebutuhan alur cerita. Pada indikator jenis kelamin dalam penelitian ini terdapat beberapa contoh cuplikan atau gambar yang dapat menandakan bahwa karakter disabilitas yang menjadi unit analisis pada penelitian merupakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Salah satunya ialah karakter Massimo Hal ini dapat dibuktikan dari cuplikan gambar dari film Luca (2021) yang menunjukkan karakter Massimo yang selalu menjalankan kegiatan sehari-harinya dengan memakai celana, selain memakai celana Massimo yang memiliki jenis kelamin laki-laki ini dapat didukung dengan bukti kuat dari tampilan fisik wajahnya yang memiliki kumis tebal dan berwajah maskulin sebagaimana tampilan beberapa laki-laki di dunia nyata pada umumnya. Dalam film Finding Dory terdapat karakter ikan yang menjadi unit analisis 47 dalam penelitian ini yaitu karakter Dory. Karakter ini memiliki jenis kelamin perempuan, hal ini dapat dibuktikan serta didukung oleh cuplikan dari scene dalam film ini saat Dory pingsan lalu ikan-ikan lain hendak mencari tahu bagaimana keadaan Dory dengan mengatakan “Is she dead?”, “No, she’s not dead! “Give her some space everybody . Dari kalimat pertanyaan serta pernyataan yang dilontarkan terdapat sebutan she dan her yang dimana kata-kata tersebut merupakan panggilan untuk perempuan dalam bahasa Inggris maka dapat dibuktikan dari kalimat tersebut bahwa karakter Dory memiliki jenis kelamin perempuan. Selanjutnya karakter disabilitas Nobita yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini memiliki jenis kelamin laki-laki, hal ini didukung oleh cuplikan atau gambar yang menampilkan karakter Nobita yang selalu menggunakan celana pada setiap scene yang terdapat di film. 48 Selain selalu memakai celana, karakter Nobita yang berjenis kelamin laki-laki ini didukung oleh salah satu cuplikan yang menampilkan dia memakai jaket yang tidak dilengkapi pakaian apapun

lagi di dalamnya. Hal ini menunjukkan bukti kuat bahwa Nobita memiliki jenis kelamin laki-laki di dalam penelitian ini. Pada gambar ini Ijat dan teman sekolahnya sedang bersiap mengaji di salah satu rumah temannya. Dalam scene ini, Ijat terlihat senang dan bersemangat karena walaupun dengan keterbatasannya, ia tetap diterima dan temannya terbuka untuk mengajar membaca Al-Qur'an kepada Ijat yang bisu. Ijat menggunakan baju kokoh berwarna Biru yang dimana menunjukkan Ijat berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya, hal ini relevan dengan budaya dan ajaran Islam yang di mana ketika sedang beribadah dan mengaji, laki-laki memakai baju kokoh dan sarung, sedangkan Perempuan memakai mukenah. Setelah itu terdapat beberapa cuplikan lain dalam serial Upin&Ipin yang menandakan Ijat yang menjadi unit analisis berjenis kelamin laki-laki. Dalam scene, ini Ijat terlihat sedang menunggu dengan temannya untuk dipanggil absensi kegiatan sunat dari sekolahnya. Berkaitan hal ini, dapat menunjukkan bahwa Ijat merupakan laki-laki yang di mana relevan dengan ajaran Islam bahwa Sunat adalah sebuah kewajiban bagi umat muslim, khususnya laki-laki. Selanjutnya, karakter disabilitas Autumn dari serial Lego Friends yang memiliki jenis kelamin perempuan. Karakter Autumn berjenis kelamin perempuan dengan ditandakan dari beberapa cuplikan atau gambar tersebut yang menunjukkan Autumn sedang menari menggunakan rok dilengkapi dengan kaos tanpa lengan yang terlihat manis dan imut pada Autumn. Pakaian rok menjadi salah satu bukti kuat dalam menandakan jenis kelamin perempuan pada penelitian ini sebagaimana perempuan identik dengan menggunakan rok pada setelan pakaiannya. Karakter Autumn berjenis kelamin perempuan juga ditandakan dari tampilan fisiknya yang mempunyai rambut panjang berwarna merah yang sangat indah dan cantik. Bukan hanya itu, karakter Autumn juga memiliki mata berwarna hijau dengan bulu mata yang lentik serta bibirnya yang berwarna merah sehingga saat tersenyum Autumn terlihat seperti gadis yang sangat manis dan menawan. Dalam serial Nussa Rara terdapat juga karakter disabilitas yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini yaitu Nussa. Karakter



Nussa memiliki jenis kelamin laki- laki, sama halnya dengan karakter Ijat dalam serial Upin&Ipin, karakter Nussa juga memakai peci untuk melengkapi pakaiannya yang dimana tampilan busana tersebut menandakan bahwa karakter Nussa berjenis kelamin laki-laki karena peci identik dipakai oleh para laki-laki beragama muslim untuk beribadah atau melengkapi setelan baju muslim mereka. Selain memakai peci, temuan kuat bahwa Nussa berjenis kelamin laki-laki ialah dari cuplikan ini yang menunjukkan Nussa sedang bermain bola sambil mengenakan baju koko dan bawahan celana yang biasa dipakai oleh para laki-laki muslim pada umumnya.

#### 4.2.4 Posisi karakter disabilitas di Film 49 Sub penokohan

karakter disabilitas dalam penelitian ini akan medeskripsikan terkait posisi peran dari setiap karakter dalam film dan serial animasi yang menjadi unit analisis. Dalam hal ini, penokohan karakter terbagi menjadi dua yaitu utama dan pendukung. Adapun klasifikasi yang digunakan oleh peneliti yaitu diantaranya utama (1) dan pendukung (2). Hasil analisis terkait penokohan karakter nantinya akan melihat sebuah perbandingan kuantitas posisi peran karakter disabilitas yang ditampilkan dalam film dan serial animasi yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film dan serial animasi yang menjadi unit analisis seimbang 5 hasilnya terkait penokohan karakter baik utama dan pendukung dengan kuantitas masing-masing tiga kategori. Dalam hal ini, karakter disabilitas yang ditampilkan dalam setiap film dan animasi tidak ada sebuah perbedaan dalam hal kuantitas, sehingga karakter disabilitas dapat saja diposisikan sebagai utama dan pendukung. Begitu juga dengan pilihan sutradara dalam penggambaran karakter disabilitas, yang di mana tema cerita juga dapat memnentukan peran dan posisi karakter disabilitas sesuai kebutuhan sutradara. Dalam penelitian ini terdapat dua posisi karakter disabilitas di film yaitu utama dan pendukung. Terdapat karakter Massimo dari film Luca (2021) yang merupakan tokong pendukung dalam film tersebut. Dengan posisi karakter Massimo yang merupakan peran pendukung di dalam film Luca (2021),



REPORT #24390387

Massimo ditampilkan di film tersebut kurang lebih sebanyak 12 kali banyaknya. Meskipun karakter Massimo adalah peran pendukung tetapi karakter ia adalah salah satu karakter yang penting dan menyentuh hati dari kepribadian yang baik dan sosoknya yang selalu memiliki semangat tinggi meskipun mempunyai kekurangan pada fisiknya. Selanjutnya, terdapat karakter disabilitas ikan Dory yang menjadi peran utama dalam film tersebut. Peran utama karakter Dory ini dapat terlihat jelas dari seluruh scene dalam film tersebut yang selalu ada Dory hampir pada setiap scene nya. Bukan hanya itu, posisi karakter Dory yang merupakan peran utama menjadikan dirinya sendiri sebagai gambar di poster film Finding Dory serta namanya menjadi judul film dengan nama dirinya yaitu Finding Dory. Selain itu, karakter disabilitas non fisik yaitu Nobita. Dalam film ini terlihat bahwa Nobita merupakan peran pendukung dalam film. Walaupun nama Nobita terdapat dalam judul dengan dinamakan Doraemon The Movie: Nobita and the Birth of Japan, peran utama dalam film ini tetap diperankan oleh Doraemon. Hal ini dapat didukung dari gambar poster film yang menunjukkan karakter Doraemon yang ditampilkan paling besar dalam poster film dan Nobita berada di belakang Doraemon. Selanjutnya, terdapat karakter Ijat dari serial Upin&Ipin yang merupakan peran pendukung dalam serial ini. Hal ini dapat terlihat dari judul serial yang dengan jelas namanya menggunakan nama karakter Upin&Ipin. Selain itu, pada salah satu episode serial Upin&Ipin karakter Ijat hanya ditampilkan dalam dua scene. Dalam salah satu serial Upin&Ipin, terlihat Ijat yang merupakan peran pendukung hanya ditampilkan sebanyak dua kali. **44 Berbeda dengan Upin&Ipin yang hampir selalu hadir dalam setiap scene dari awal sampai akhir durasi serial tersebut.** Selanjutnya, terdapat karakter disabilitas Autumn dari serial Lego Friends yang merupakan peran utama dalam serial tersebut yang menceritakan mengenai permainan lego berbentuk animasi dan bagaimana karakter-karakter tersebut berkegiatan sehari-harinya. Karakter Autumn sebagai peran utama dapat dilihat dari gambar di atas dimana terdapat episode

dari serial Lego Friends yang menjadikan Autumn sebagai topik utama dalam episode tersebut dan memberi judul "Who's Who – Meet Autumn" yang juga berarti dalam episode tersebut topik utamanya adalah mengenalkan karakter Autumn. Selanjutnya, karakter Nussa dari serial Nussa Rara yang merupakan peran 51 utama dalam serial tersebut. Karakter Nussa sebagai peran utama didukung oleh namanya yang dijadikan judul serial dengan nama Nussa Rara. Selain itu, karakter Nussa dijadikan gambar utama dalam poster serial ini yang juga bisa menjadi bukti kuat bahwa karakter Nussa adalah peran utama dalam serial Nussa Rara dan karakter Nussa hampir akan selalu terlihat dalam cuplikan atau tiap scene yang terdapat di serial Nussa Rara ini. 5 2 4.2.5

Bentuk penggambaran karakter disabilitas Sub bentuk penggambaran karakter disabilitas dalam penelitian ini akan medeskripsikan terkait ciri- ciri penggambaran setiap karakter dalam film dan serial animasi yang menjadi unit analisis. Dalam hal ini, bentuk penggambaran terbagi menjadi dua yaitu tradisional dan progresif. Adapun klasifikasi yang digunakan oleh peneliti yaitu diantaranya tradisional (1) dan progresif (2). Hasil analisis terkait bentuk penggambaran karakter nantinya akan melihat sebuah perbandingan kuantitas bentuk karakter disabilitas tradisional dan progressif yang ditampilkan dalam film dan serial animasi yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film dan serial animasi yang menjadi unit analisis memiliki sebuah perbedaan kuantitas terkait bentuk penggambaran karakter disabilitas tradisional dan progresif. Dalam hal ini, jenis bentuk progresif lebih banyak dibandingkan dengan bentuk tradisional pada penggambaran karakter disabilitas di film dan serial animasi yang menjadi unit analisis.

Berkaitan dengan hal ini, sutradara lebih condong memilih alur cerita yang menampilkan bentuk tradisiona; yang di mana karakter disabilitas ditampilkan dengan sisi kekurangan dan keterbatasannya. Dengan demikian, sutradara dalam film dan animasi yang menjadi unit analisis ini condong menampilkan karakter disabilitas yang menonjolkan sisi disabilitas

dan dapat bermakna juga bahwa dominan menunjukkan rasa sisi kasihan atau peduli terhadap sosok disabilitas karena keterbatasan fisik maupun non fisik. Penggambaran Disabilitas Tradisional pada Karakter Dalam hal ini, terdapat beberapa karakter yang menunjukkan penggambaran karakter disabilitas Tradisional yaitu diantaranya Dory, Nobita dan Ijat. Berdasarkan indikator ini, terdapat beberapa visual ataupun narasi yang menunjukkan penggambaran disabilitas tradisional karakter pada film maupun serial. Dalam scene ini menunjukkan bahwa Dory tidak mengenal sosok orang tuanya dan dari mana ia berasal. Kemudian short term memory loss pada scene ini juga ditampilkan ketika Dory tidak mengingat instruksi dari Guru (Ikan Pari) ke Dory untuk menjelaskan cerita kepada anak-anak. Dalam hal ini, Dory termasuk kategori penggambaran disabilitas tradisional karena ia sangat bergantung kepada orang, khususnya teman dekatnya untuk membantu urusannya. Selain itu, fenomena short term memory loss yang ia miliki juga menghambat aktivitasnya, khususnya dalam hal ingatan. Dalam scene ini, Nobita merasa sedih dan tertekan karena Doraemon meminta dia untuk memperbaiki nilainya, sedangkan Nobita sangat tidak suka belajar dan memiliki kekurangan intelektual sehingga sangat lambat dalam mencerna ilmu dari pelajaran yang diajarkan di sekolahnya. Dalam hal ini, Nobita termasuk pada disabilitas tradisional yang di mana ia sangat bergantung pada Doraemon untuk urusan kegiatannya, khususnya dalam materi sekolah. Dengan kekurangannya yang 53 memiliki intelektual rendah dan tingkat anxiety yang cukup tinggi, Nobita digambarkan sangat bergantung pada Doraemon, sehingga tanpa adanya keberadaan Doraemon, nobita selalu gagal, panik dan menghambat segala urusan kesehariannya. Dalam scene ini, Ijat sedang mendengarkan teman-temannya cerita di dalam kelas. Di saat yang bersamaan, teman-temannya menceritakan informasi buruk kepada satu sama lain, namun Ijat langsung pingsa karena panik berlebihan akan takut informasi itu terjadi kepadanya. Jika dikaitkan dengan indicator, bahwa Ijat termasuk disabilitas tradisional yang di mana, penggambaran karakternya sangat

menonjolkan keterbatasan dan kekurangannya yaitu bisu dan anxiety disorder. Selain itu, penggambaran karakter Ijat pada serial ini dominan menunjukkan rasa kasihan terhadap dirinya karena sulit untuk bersosialisasi dengannya, sehingga dari segi 5 4 penggambaran karakter diarahkan pada makna dominan rasa kasihan terhadap keterbatasannya. Penggambaran Disabilitas Progressif pada Karakter Berdasarkan temuan penelitian dalam indikator penggambaran disabilitas progressif, terdapat beberapa karakter yang memenuhi kriteria indikator ini yaitu Nussa, Massimo, dan Autumn. Dalam hal ini, terdapat visual dari beberapa karakter yang menunjukkan penggambaran disabilitas progressif, baik dalam film maupun serial. Dalam scene ini, Nussa ditampilkan sedang bermain bola dengan teman-temannya. Walaupun ia kehilangan satu kakinya dan memakai kaki palsu, bahwa itu tidak menghalanginya untuk berinteraksi dan bermain dengan temannya. Berkaitan dengan indikator ini bahwa Nussa termasuk disabilitas progressif yang menunjukkan bahwa keterbatasan yang ia miliki tidak menghalanginya dalam melakukan hobinya. Selain itu, secara penggambaran karakter Nussa ditampilkan sebagai sosok yang ceria dan semangat, sehingga ingin menggiring sudut pandang bahwa keterbatasan Nussa tidak menghambat aktivitasnya. Dalam scene ini, Massimo, Luca dan temannya ditampilkan sedang dalam persiapan dan bertujuan untuk menangkap ikan sebagai persiapan bahan konsumsi. Berdasarkan scene ini, Massimo tidak hanya dalam persiapan barang, namun menunjukkan Massimo berhasil menangkap ikan yang cukup banyak hanya dengan satu tangannya. bermain bola dengan teman-temannya. Walaupun ia kehilangan satu tangannya, bahwa itu tidak menghalanginya untuk beraktivitas. Berkaitan dengan indikator ini bahwa Massimo termasuk disabilitas progressif yang menunjukkan bahwa keterbatasan yang ia miliki tidak menghalanginya dalam melakukan aktivitas. Selain itu, secara penggambaran karakter Nussa ditampilkan sebagai sosok yang kuat dan tegas, sehingga ingin menggiring sudut pandang bahwa keterbatasan Massim bukan berarti ia adalah sosok yang lemah, namun digambarkan sebagai sosok yang kuat dan tegas. Dalam

scene ini menunjukkan bahwa Autumn sedang bermain dengan kuda- kudanya dengan ekspresi Bahagia. Selain itu, Autumn juga memberikan makanan kepada kudanya dengan keterbatasan atau memiliki cacat pada tanganya. Dalam hal ini, secara penggambaran karakter, Autumn termasuk disabilitas progressif yang di mana dengan keterbatasan fisiknya, ia tetap mampu memberikan makanan kepada kudanya dengan menggunakan tangannya yang memiliki cacat. Selain itu, penggambaran karakter Autumn juga ditampilkan sebagai sosok ceria dan ramah, sehingga sudut pandang penonton dalam penggambaran karakter ini mengarahkan bahwa keterbatasan fisik tidak membatasi kita untuk beraktivitas, berinteraksi dan bersikap positif layaknya orang normal.

#### 4.3 Pembahasan 55

Setelah peneliti memaparkan hasil analisis mengenai penggambaran karakter disabilitas dalam film dan serial animasi, terdapat beberapa hasil analisis yang menjawab rumusan masalah, hasil objek dan subjek penelitian serta temuan penelitian. Pada hasil analisis pertama, jenis disabilitas yang digambarkan dalam karakter di film dan serial animasi menunjukkan dua kategori yang fisik dan non fisik. Dalam hal ini, kategori fisik dan non fisik menunjukkan hasil seimbang secara jumlah, baik itu dalam film dan serial animasi. Adapun temuan penelitian dalam hal ini, berdasarkan unit analisis peneliti bahwa serial lebih banyak menggambarkan jenis disabilitas fisik, sedangkan dalam film animasi lebih condong menampilkan karakter dengan jenis disabilitas non fisik.

#### 5 6

Kemudian pada jenis kelamin karakter disabilitas dalam film dan serial animasi bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan pada penggambaran karakter disabilitas di film dan serial animasi yang menjadi unit analisis. Berdasarkan konsep tampilan karakter dan gender, terdapat beberapa alasan yang menunjukkan bahwa kuantitas laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, hal ini memiliki sebuah relevansi dengan persepsi masyarakat akan nilai gender yang diyakini, dari segi maskulinitas dan feminitas. Oleh karena itu, dari segi fisik, keyakinan dan keterlibatan dalam lingkup sosial, juga terbawa dan diterapkan dalam film, sehingga

keterlibatan karakter disabilitas laki-laki pada film dan serial animasi ingin menunjukkan esensi maskulinitas mereka bahwa dengan adanya kekurangan dari segi disabilitas, namun mereka tetap dominan, andil dan penting dalam alur ceritanya tersebut. Selanjutnya, pada posisi karakter disabilitas dalam film dan serial animasi, menunjukkan hasil bahwa kuantitas pemeran utama dan pendukung memiliki jumlah yang sama. Dalam hal ini, tentu untuk pemilihan karakter disabilitas yang dibutuhkan, sama-sama penting untuk mendukung alur ceritanya dalam film dan serial. Namun, terdapat sebuah temuan penelitian yang menunjukkan jika karakter utama disabilitas lebih condong dipilih karena kesesuaian judul, alur cerita dan fokus pembahasan yang terfokus pada dirinya sendiri. Adapun beberapa contoh seperti film “Finding Dory“ yang di mana tentu menampilkan Dory sebagai karakter disabilitasnya, serta “Nussa dan Rara“, yang di mana karakter utamanya adalah Nussa. Hal ini dapat menunjukkan bahwa film dengan sisipan judul dan karakter yang sama tentu akan berfokus pada dirinya, baik itu dari segi penokoh serta alur ceritanya. Berbeda halnya dengan karakter pendukung dalam film dan serial, bahwa alur cerita dan penokohan tidak terfokus atau sentral pada dirinya, sehingga fokus konsep disabilitas tidak terlalu banyak. Dengan demikian, dalam hal ini fokus makna dan penggambaran karakter disabilitas berpengaruh pada posisi peran, alur cerita dan tema cerita, sehingga fokus sisi disabilitas juga dapat diketahui dengan jelas. Berkaitan dengan bentuk penggambaran karakter disabilitas, bahwa film dan serial animasi terbagi menjadi dua yaitu tradisional dan progressif. Dalam hal ini, dari hasil menunjukkan bahwa kuantitas seimbang, baik itu tradisional dan progressif yang ditampilkan pada film dan serial animasi. Dan yang terakhir, sama halnya dengan medium penyampaian pesan, bahwa kuantitas juga seimbang yang di mana film dan serial animasi digunakan sebagai penyampaian pesan dalam penggambaran karakter disabilitas.

57 BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjawab rumusan masalah terkait bagaimana

penggambaran karakter disabilitas di film animasi anak-anak produksi tahun 2016-2023. Nantinya rumusan masalah tersebut akan diturunkan menjadi sejumlah rumusan masalah kecil bertujuan untuk mendeskripsikan jenis medium penyampaian pesan disabilitas, jenis disabilitas pada karakter disabilitas, jenis kelamin karakter disabilitas, posisi karakter disabilitas dan bentuk penggambaran karakter disabilitas di film animasi. Penting dan menarik melakukan penelitian ini dengan metode analisis isi kualitatif agardiperoleh data awal terkait penggambaran karakter disabilitas di media film animasi yang diperuntukkan bagi anak-anak. Oleh karena selama ini masih terdapat stigma dan diskriminasi pada kalangan disabilitas di masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan di kalangan pemerhati masalah sosial, terutama orang tua untuk meluruskan stigma dan diskriminasi terhadap kalangan disabilitas sejak dini kepada anak-anak. Untuk itu, penelitian ini mengambil subyek penelitian dari 6 film animasi yang diproduksi tahun 2016-2023. Adapun 6 karakter tersebut meliputi : Ijat (serial Upin dan Ipin), Nobita (film Doraemon), Autumn (serial Lego Friends), Dory (film Finding Dory), Massimo (film Luca), Nussa (serial Nussa dan Rara). Pemilihan karakter disabilitas didasarkan pada pertimbangan perbedaan penggambaran diantara karakter disabilitas yang direpresentasikan. Namun kesamaan diantara keenam film animasi tersebut merupakan film animasi yang termasuk dalam film animasi yang populer di kalangan anak-anak. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa karakter disabilitas dalam film animasi anak-anak digambarkan dalam sejumlah karakteristik. Pertama, jenis medium penyampaian pesan disabilitas melalui karakter dalam film dapat berupa film, seperti halnya film Doraemon, Finding Dory dan Luca maupun dalam bentuk serial, seperti serial Upin dan Ipin, Lego Friends, Nussa dan Rara. Kedua, jenis disabilitas yang ditampilkan melalui karakter disabilitas, ditampilkan secara garis besar dalam dua kelompok, yakni jenis disabilitas fisik, seperti ditunjukkan pada karakter Autumn, Massimo, Nussa. Sementara kategori jenis disabilitas non fisik ditunjukkan pada

karakter Ijat, Nobita dan Dory. Ketiga, jenis kelamin karakter disabilitas pada film yang menjadi unit analisis penelitian ini, didominasi laki-laki sebanyak 66,7%, sisanya berjenis kelamin perempuan. Keempat, dilihat dari posisi karakter disabilitas dalam alur cerita film, tampak bahwa 3 karakter disabilitas dijadikan sebagai tokoh utama, misalnya Dory, Autumn dan Nussa. Sementara karakter Ijat, Nobita dan Massimo dijadikan sebagai tokoh pendukung. Kelima, bentuk penggambaran disabilitas dalam penelitian ini, ternyata masih ada yang 58 digambarkan secara tradisional seperti pada karakter Ijat, Nobita dan Dory. Sedangkan karakter Autumn, Massimo dan Nussa yang memiliki disabilitas jenis fisik digambarkan secara progresif. Menarik mencermati salah satu temuan utama penelitian ini yaitu pada bagian bentuk penggambaran. Karakter disabilitas dengan jenis disabilitas non fisik, digambarkan dalam bentuk tradisional. Artinya karakter yang mengalami gangguan di luar kelainan tubuh, digambarkan dengan menunjukkan kekurangan dan ketidakmampuan mereka hidup sebagaimana halnya individu normal lainnya dan digambarkan sebagai obyek untuk dikasihani. Salah satu alasan yang menyebabkannya diasumsikan karena disabilitas jenis non fisik adalah jenis disabilitas yang tidak terlihat secara jelas, sehingga sulit diterima di kalangan anak-anak secara mudah. Sementara itu pada temuan jenis kelamin karakter disabilitas yang ditampilkan, tampak bahwa 59 karakter disabilitas laki-laki lebih banyak ditampilkan. Bila dikaitkan dengan data jumlah penyandang disabilitas autisme yang lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, yakni 4 : 1 dengan perempuan. Temuan ini bisa menjadi alasan yang menjelaskan mengapa karakter disabilitas laki-laki lebih banyak ditampilkan dalam film animasi yang diperuntukkan bagi anak-anak. Lebih lanjut, sejumlah karakter disabilitas yang menjadi tokoh utama dalam film, digambarkan dalam bentuk progresif, misalnya pada karakter Autumn dan Nussa. Artinya, dari temuan ini dapat dilihat bahwa karakter disabilitas tidak lagi hanya dijadikan sebagai karakter pendukung alur cerita dan dijadikan elemen pencari simpati kalangan penonton.

Bahkan, untuk karakter Nussa yang diproduksi oleh the Little Giants Indonesia digambarkan sebagai karakter yang menjadi panutan bagi karakter lainnya serta berhasil menyampaikan pesan kejujuran, ketulusan hati, kepedulian dan kerjasama.

### 5.2 Saran Penelitian

#### 5.2.1. Saran Akademis

Pertama, mereplikasi penelitian ini dengan membandingkan penggambaran karakter disabilitas dengan memperhatikan jenis kelamin sutradaranya. Dalam film ini, sutradaranya semua berjenis kelamin laki- laki. Menarik bila penelitian berikutnya melihat pengemasan karakter disabilitas pada film animasi dengan sutradara perempuan. Kedua, penelitian berikutnya dapat mereplikasi penelitian ini dengan mengubah subyek penelitian pada sejumlah film non animasi. Meski tetap dapat menggunakan alat ukur dalam penelitian ini. Sehingga kedepannya akan dapat dilihat perbandingan penggambaran karakter disabilitas antara film animasi dengan non animasi. Ketiga, bila dalam penelitian ini, metode yang digunakan analisis isi kualitatif dan berfokus pada bagaimana karakter disabilitas ditampilkan oleh sutradara di film animasi yang diperuntukkan bagi anak-anak. Maka penelitian berikutnya dapat mengembangkannya dengan menggunakan metode analisis resepsi di kalangan anak- anak atau kalangan orang tua. Analisis resepsi dilakukan untuk mengetahui pemaknaan mereka terhadap penggambaran karakter disabilitas dalam film animasi anak-anak.

#### 5.2.2. Saran Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk content creator ataupun sineas film dalam mengemas karakter disabilitas pada 6 konten atau film produksi mereka. Sehingga peran salah satu fungsi film sebagai media sosialisasi nilai antar generasi sekaligus advokasi pada masyarakat terkait stigma dan diskriminasi pada kalangan disabilitas dapat ditingkatkan.



REPORT #24390387

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>3.56%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2971/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2971/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
2.	<b>3.02%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9308/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9308/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
3.	<b>1.35%</b> digilib.unila.ac.id <a href="http://digilib.unila.ac.id/55109/3/3.%20SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20..">http://digilib.unila.ac.id/55109/3/3.%20SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20..</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
4.	<b>1.21%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6235/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6235/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.95%</b> spada.htp.ac.id <a href="https://spada.htp.ac.id/mod/resource/view.php?id=13204">https://spada.htp.ac.id/mod/resource/view.php?id=13204</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.86%</b> repository.uhn.ac.id <a href="https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/9662/AGUS%20KRIST...">https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/9662/AGUS%20KRIST...</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.76%</b> library.binus.ac.id <a href="http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/RS1_2020_1_866_2001549292...">http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/RS1_2020_1_866_2001549292...</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.62%</b> eprints.iain-surakarta.ac.id <a href="https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8071/1/Full%20Teks_191211038.pdf">https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8071/1/Full%20Teks_191211038.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.54%</b> repositori.uin-alauddin.ac.id <a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id/26361/1/Sudirman_80500219024.pdf">http://repositori.uin-alauddin.ac.id/26361/1/Sudirman_80500219024.pdf</a>	<span style="color: red;">●</span>



REPORT #24390387

INTERNET SOURCE		
10.	0.52% media.neliti.com	●
	<a href="https://media.neliti.com/media/publications/601-ID-enhancing-role-of-family-a...">https://media.neliti.com/media/publications/601-ID-enhancing-role-of-family-a...</a>	
INTERNET SOURCE		
11.	0.51% repository.umj.ac.id	●
	<a href="https://repository.umj.ac.id/17300/11/11%20BAB%20III.pdf">https://repository.umj.ac.id/17300/11/11%20BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
12.	0.5% repositori.uin-alauddin.ac.id	●
	<a href="https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17592/1/Pemanfaatan%20Layanan%20Mul...">https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17592/1/Pemanfaatan%20Layanan%20Mul...</a>	
INTERNET SOURCE		
13.	0.49% repository.uinjkt.ac.id	●
	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53318/1/PUTRI%20...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53318/1/PUTRI%20...</a>	
INTERNET SOURCE		
14.	0.46% repository.uinsaizu.ac.id	●
	<a href="https://repository.uinsaizu.ac.id/18973/1/SUSYANTI_REPRESENTASI%20KOMUN...">https://repository.uinsaizu.ac.id/18973/1/SUSYANTI_REPRESENTASI%20KOMUN...</a>	
INTERNET SOURCE		
15.	0.36% elibrary.unikom.ac.id	●
	<a href="https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2444/7/8.%20UNIKOM_M%20Faiz%20Taq..">https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2444/7/8.%20UNIKOM_M%20Faiz%20Taq..</a>	
INTERNET SOURCE		
16.	0.36% kc.umn.ac.id	●
	<a href="https://kc.umn.ac.id/17106/6/BAB_III.pdf">https://kc.umn.ac.id/17106/6/BAB_III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
17.	0.33% dikom.fisipol.ugm.ac.id	●
	<a href="https://dikom.fisipol.ugm.ac.id/representasi-difabel-dalam-sinema-dan-layar-ka..">https://dikom.fisipol.ugm.ac.id/representasi-difabel-dalam-sinema-dan-layar-ka..</a>	
INTERNET SOURCE		
18.	0.3% obsesi.or.id	● ●
	<a href="https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/4295/pdf">https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/4295/pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
19.	0.3% repository.uinjkt.ac.id	●
	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54847/1/CHAIRIYAN...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54847/1/CHAIRIYAN...</a>	
INTERNET SOURCE		
20.	0.27% repository.unair.ac.id	●
	<a href="https://repository.unair.ac.id/98515/4/4.BAB%20I.pdf">https://repository.unair.ac.id/98515/4/4.BAB%20I.pdf</a>	



REPORT #24390387

INTERNET SOURCE		
21.	0.25% repository.upi.edu <a href="http://repository.upi.edu/27306/7/S_ADP_1205156_Chapter3.pdf">http://repository.upi.edu/27306/7/S_ADP_1205156_Chapter3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.24% journal.appisi.or.id <a href="https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/download/62/86/299">https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/download/62/86/299</a>	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.22% repositoryfisip.unla.ac.id <a href="https://repositoryfisip.unla.ac.id/browse/previews/3201">https://repositoryfisip.unla.ac.id/browse/previews/3201</a>	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.22% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9322/10/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9322/10/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.22% repo.uinmybatusangkar.ac.id <a href="https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/11987...">https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/11987...</a>	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.21% eprints.machung.ac.id <a href="http://eprints.machung.ac.id/2407/1/05.1._Anna_BOOK_CHAPTER_Proposal_Pe...">http://eprints.machung.ac.id/2407/1/05.1._Anna_BOOK_CHAPTER_Proposal_Pe...</a>	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.18% www.academia.edu <a href="https://www.academia.edu/88326313/Psikoedukasi_pengasuhan_untuk_menin...">https://www.academia.edu/88326313/Psikoedukasi_pengasuhan_untuk_menin...</a>	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.18% www.slideshare.net <a href="https://www.slideshare.net/slideshow/13-pengelolaan-terbitan-berseri/57493405">https://www.slideshare.net/slideshow/13-pengelolaan-terbitan-berseri/57493405</a>	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.18% repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/5442/4/BAB%203.pdf">http://repository.stei.ac.id/5442/4/BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.17% journalstkipgrisitubondo.ac.id <a href="https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/download/1175..">https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/download/1175..</a>	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.17% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6621/9/9.%20BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6621/9/9.%20BAB%20II.pdf</a>	● ●



REPORT #24390387

INTERNET SOURCE		
32.	0.16% repository.unpas.ac.id <a href="http://repository.unpas.ac.id/32967/5/BAB%20III.pdf">http://repository.unpas.ac.id/32967/5/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.15% digilib.esaunggul.ac.id <a href="https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf">https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.14% eprints.walisongo.ac.id <a href="https://eprints.walisongo.ac.id/11006/1/FULL%20SKRIPSI.pdf">https://eprints.walisongo.ac.id/11006/1/FULL%20SKRIPSI.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.13% eprints.ums.ac.id <a href="https://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB_III_bner.pdf">https://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB_III_bner.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.12% repositori.unsil.ac.id <a href="http://repositori.unsil.ac.id/7576/14/14.%20BAB%20III%20PROSEDUR%20PENEL..">http://repositori.unsil.ac.id/7576/14/14.%20BAB%20III%20PROSEDUR%20PENEL..</a>	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.12% repository.unpas.ac.id <a href="http://repository.unpas.ac.id/55662/5/BAB%20III%20SKRIPSI%20EGA.pdf">http://repository.unpas.ac.id/55662/5/BAB%20III%20SKRIPSI%20EGA.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.11% repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/1460/4/BAB%203.pdf">http://repository.stei.ac.id/1460/4/BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.11% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9246/29/BAB%204.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9246/29/BAB%204.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.11% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6358/11/11.%20BAB%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6358/11/11.%20BAB%20IV.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.1% www.academia.edu <a href="https://www.academia.edu/35857369/Asa_Anak_Desa_pdf">https://www.academia.edu/35857369/Asa_Anak_Desa_pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.1% repository.iainkudus.ac.id <a href="http://repository.iainkudus.ac.id/12810/7/7.%20BAB%20IV.pdf">http://repository.iainkudus.ac.id/12810/7/7.%20BAB%20IV.pdf</a>	●



REPORT #24390387

INTERNET SOURCE		
43.	0.1% repo.undiksha.ac.id <a href="https://repo.undiksha.ac.id/4144/5/1613021019-BAB%201%20PENDAHULUAN,p...">https://repo.undiksha.ac.id/4144/5/1613021019-BAB%201%20PENDAHULUAN,p...</a>	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.09% repository.upi.edu <a href="http://repository.upi.edu/62311/4/T_PD_1907244_Chapter3.pdf">http://repository.upi.edu/62311/4/T_PD_1907244_Chapter3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.08% eprints.unm.ac.id <a href="https://eprints.unm.ac.id/18407/1/JURNAL%20ANDI%20NUR%20MAULIANI%20S..">https://eprints.unm.ac.id/18407/1/JURNAL%20ANDI%20NUR%20MAULIANI%20S..</a>	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.07% admaxserver.com <a href="https://admaxserver.com/article/journal-articles-eponim-grafiati">https://admaxserver.com/article/journal-articles-eponim-grafiati</a>	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.06% jurnal.uns.ac.id <a href="https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/viewFile/91732/46370">https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/viewFile/91732/46370</a>	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.02% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6517/10/BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6517/10/BAB%20II.pdf</a>	●

## ● QUOTES

INTERNET SOURCE		
1.	0.3% obsesi.or.id <a href="https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/4295/pdf">https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/4295/pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
2.	0.11% dspace.uui.ac.id <a href="https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38458/17321148.pdf?sequ...">https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38458/17321148.pdf?sequ...</a>	
INTERNET SOURCE		
3.	0.1% www.orami.co.id <a href="https://www.orami.co.id/magazine/film-luca">https://www.orami.co.id/magazine/film-luca</a>	
INTERNET SOURCE		
4.	0.07% www.brilio.net <a href="https://www.brilio.net/film/17-karakter-ikonik-dalam-film-kartun-upin-ipin-181...">https://www.brilio.net/film/17-karakter-ikonik-dalam-film-kartun-upin-ipin-181...</a>	